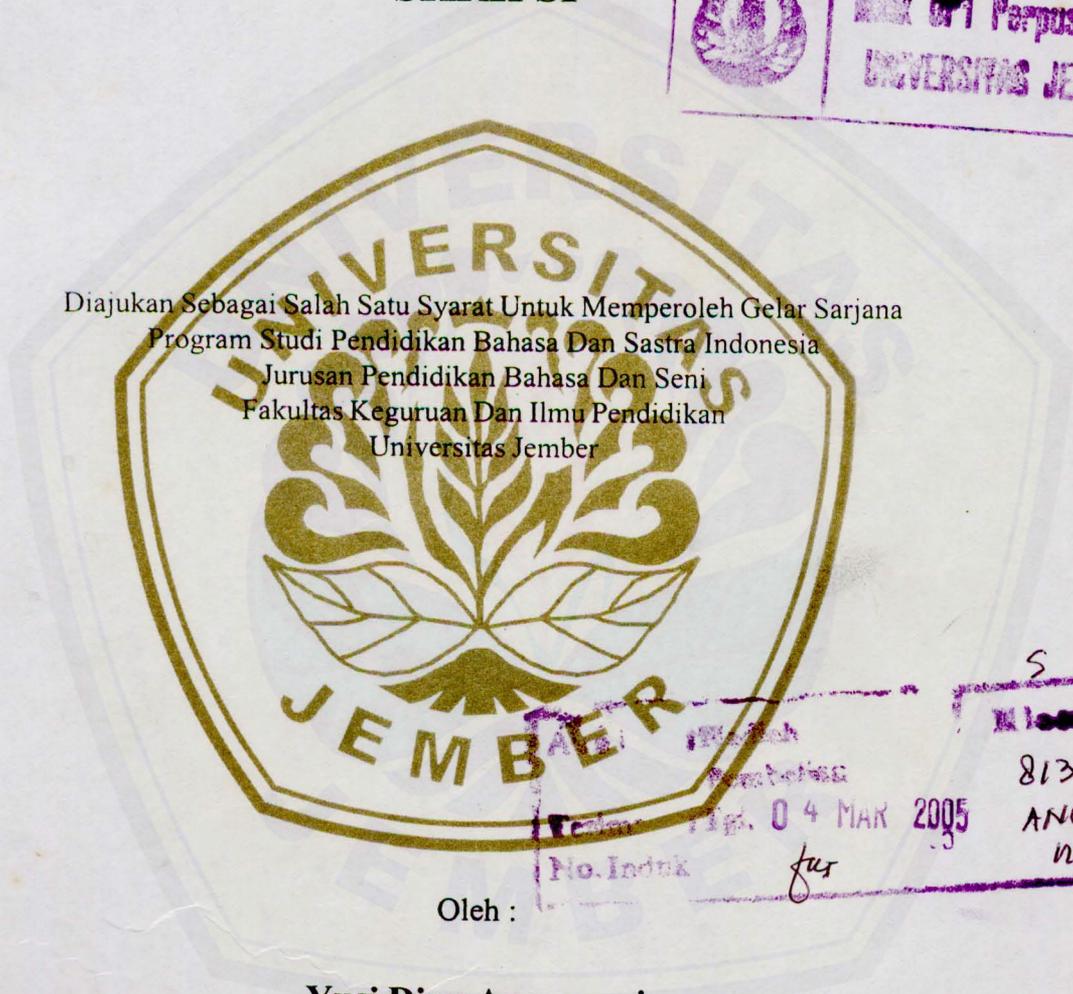


**NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL”
KARYA NAWAL EL SAWADI
DALAM PERSPEKTIF *GENDER***

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Oleh :

Yusi Dian Anggraeni
NIM. 200210402077

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2004

PENGAJUAN

NOVEL “ PEREMPUAN DI TITIK NOL”

KARYA NAWAL EL SADAWI

DALAM PERSPEKTIF *GENDER*

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji, guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan seni, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Yusi Dian Anggraeni
Nim/ Angkatan : 200210402077/ 2000
Daerah Asal : Jember
Tempat/ Tanggal Lahir : Jember, 25 Jauari 1982
Jurusan / Program : Bahasa dan Seni /
Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Drs. Parto, M.Pd
NIP. 131 859 970

Pembimbing II

Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131 759 526

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

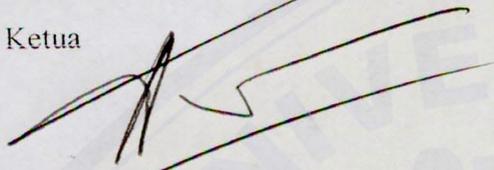
Hari : Selasa

Tanggal : 11 Januari 2005

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

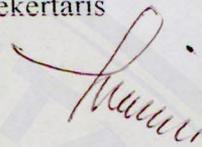
Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Anwar Rozak, M.S
NIP. 130 802 222

Sekretaris

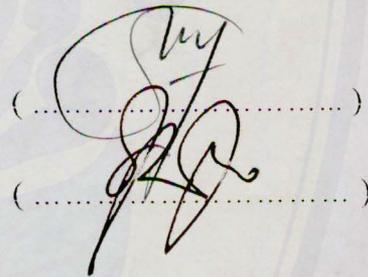


Dra. Sūhartiningsih, M.Pd
NIP. 131 759 526

Anggota:

1. Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 397

2. Drs. Parto, M.Pd
NIP. 131 859 970

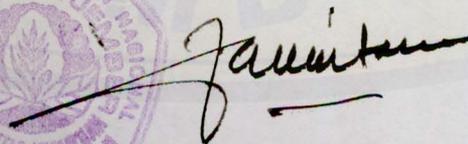


(.....)
(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

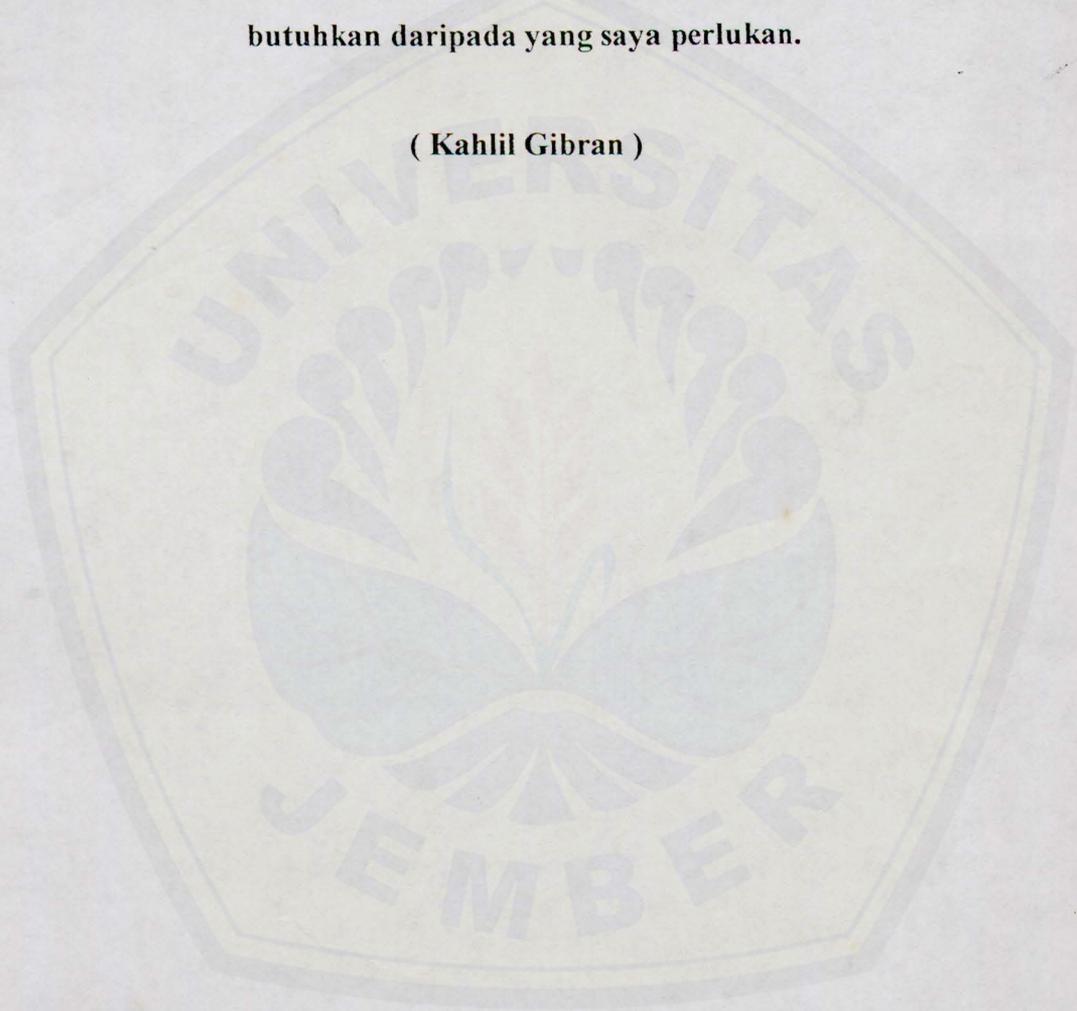


Imam Muchtar, SH, M. Hum
NIP. 130 810 936

MOTTO

Kedermawanan bukanlah memberikan kepada saya apa yang lebih saya butuhkan daripadamu, tetapi memberikan kepada saya apa yang lebih anda butuhkan daripada yang saya perlukan.

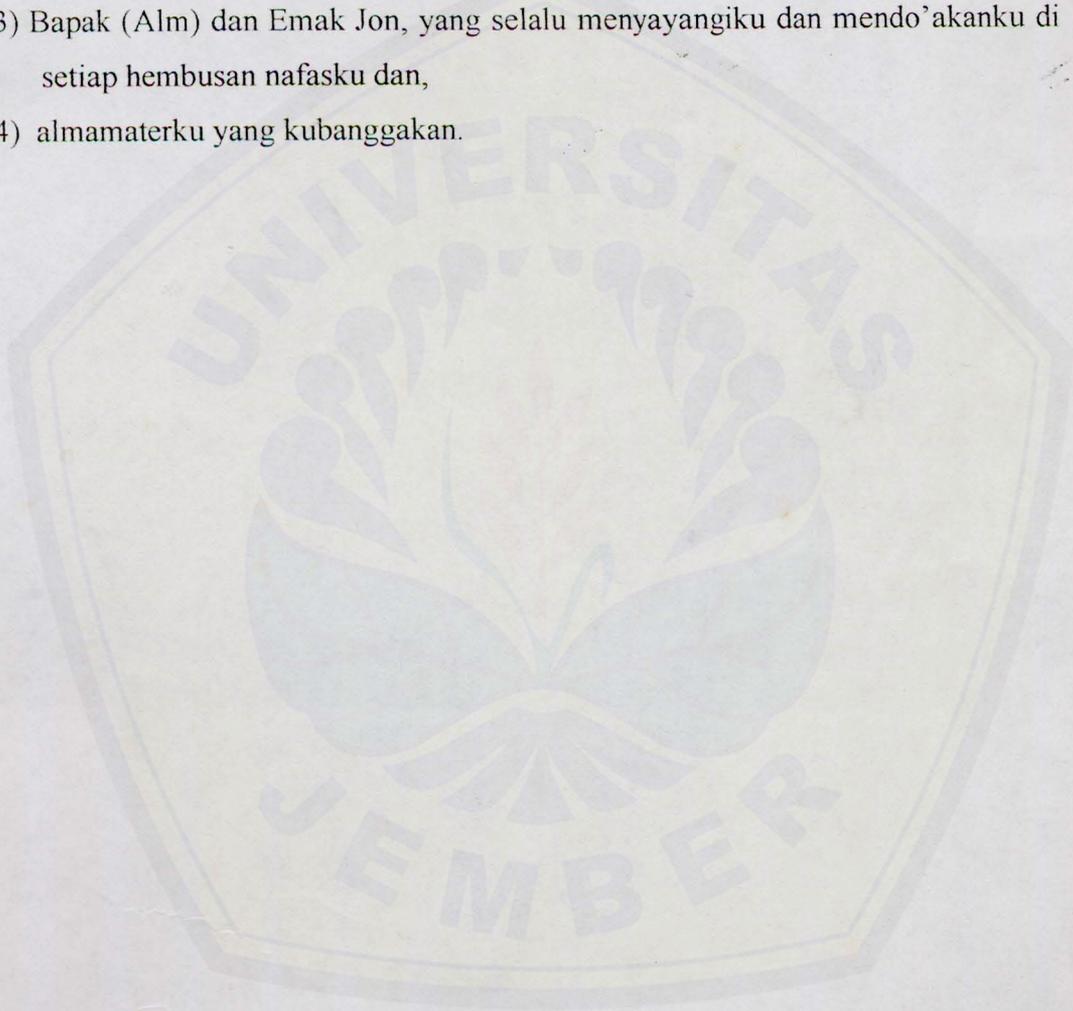
(Kahlil Gibran)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1) Bapak Sayadi dan Ibu Liho, yang memberiku cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus,
- 2) Ayah Hedi dan Ibu Nur yang telah memberikan motivasi,
- 3) Bapak (Alm) dan Emak Jon, yang selalu menyayangiku dan mendo'akanku di setiap hembusan nafasku dan,
- 4) almamaterku yang kubanggakan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul **Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El Sadawi dalam Perspektif Gender**, ini dapat terselesaikan.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ;
- 2) PD I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ;
- 3) Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Drs. Parto, M.Pd selaku pembimbing I;
- 5) Dra. Suhartiningsih, M.Pd selaku pembimbing II;
- 6) adikku tersayang Vicktor, Lia, Arif, Putri, Vicki dan Amanda yang memberikan tawa dan keceriaan dalam kehidupanku;
- 7) Mas dan Mbakku (Mas Jamal, Mas Imam, Mas Ali, Mas Ozi, Mas Haerudin, Mas Andika, Mbak Nikmah, Mbak En, Mbak Ina, Mbak Yanti, Mbak Ningrum terima kasih atas bimbingannya);
- 8) saudaraku yang Falsu (Ais, Husna, Haliluya, Hodoy, Lucik, Sutres Segleng, Santo Paulus, Irul Duta) terima kasih atas tali persaudaraan yang kalian ulurkan;
- 9) Keluarga Besar, Mastrib II B (Sukita', Mbok Na, Lalian Nikma, Erta', Minti Syamsiyatul, Markoya, Runtun Kasarung, Ndok Dewi , Bayu2, Budi dan Edi Silitonga) yang selalu membuatku hidup lebih hidup; dan
- 10) sahabat/i sepergerakan PMII Rayon FKIP, UKPM Pijar Pendidikan, HMP. IMABINA, serta
- 11) pihak-pihak lain yang telah membantu kelancaran penyusunan tugas akhir ini, semoga apa yang telah kita lakukan bersama dapat bermanfaat.

Demi kesempurnaan tugas akhir ini, diharapkan saran dan kritik membangun dari seluruh pihak agar dapat menjadi manfaat. Akhirnya, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 2005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Unsur Instrinsik	5
2.1.1 Tema	5
2.1.2 Tokoh dan Penokohan	6
2.1.3 Konflik	7
2.1.4 Latar	7
2.2 Pengertian Gender	8
2.3 Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender	10
2.4 Perspektif gender dalam manifestasi ketidakadilan gender	11
2.4.1 Gender dan Marginalisasi	11

2.4.2	Gender dan Subordinasi	13
2.4.3	Gender dan Stereotip.....	15
2.4.4	Gender dan Kekerasan	16
2.4.5	Gender dan Beban Kerja	18
III. METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian	20
3.2	Data dan Sumber Data	20
3.3	Tehnik Pengumpulan Data.....	20
3.4	Tehnik Analisa Data.....	21
3.5	Instrumen Penelitian	22
3.6	Prosedur Penelitian	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Unsur Instrinsik.....	23
4.1.1	Tema.....	23
4.1.2	Tokoh dan Penokohan.....	27
4.1.3	Konflik	28
4.1.4	Latar	29
4.2	Perspektif Gender.....	33
4.2.1	Marginalisasi yang terungkap dalam Novel PDTN	33
4.2.2	Subordinasi yang terungkap dalam Novel PDTN.....	34
4.2.3	Stereotip yang terungkap dalam Novel PDTN	36
4.2.4	Kekerasan yang terungkap dalam Novel PDTN	37
4.2.5	Beban Kerja yang terungkap dalam Novel PDTN.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN-LAMPIRAN	45
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Tabel 2 Instrumen Pemandu Analisis data



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian

Lampiran 2 Instrumen Pemandu Pengumpul Data

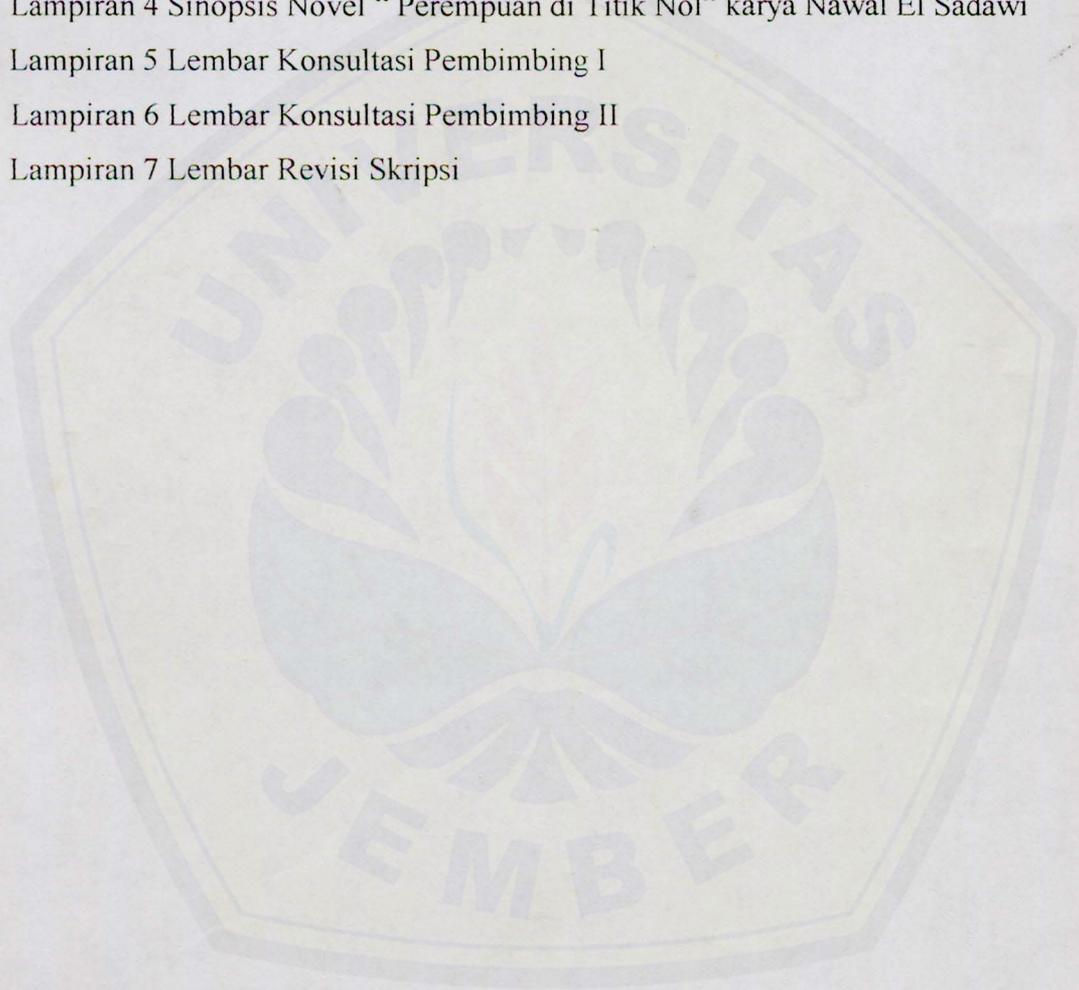
Lampiran 3 Instrumen Pemandu Analisis Data

Lampiran 4 Sinopsis Novel “ Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El Sadawi

Lampiran 5 Lembar Konsultasi Pembimbing I

Lampiran 6 Lembar Konsultasi Pembimbing II

Lampiran 7 Lembar Revisi Skripsi



DAFTAR SINGKATAN

Novel

PDTN : Perempuan di Titik Nol

Unsur Instrinsik

TM : Tema

TK&PK : Tokoh & Penokohan

KFL : Konflik

LT : Latar

Analisis Gender

MGL : Marginalisasi

SRD : Subordinasi

STP : Stereotip

VLC : Violence

BRD : Burden

ABSTRAK

Yusi Dian Anggraeni, 2004. *Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Sadawi dalam Perspektif Gender*.

Pembimbing: Drs. Parto M, Pd dan Dra. Suhartiningsih M, Pd.

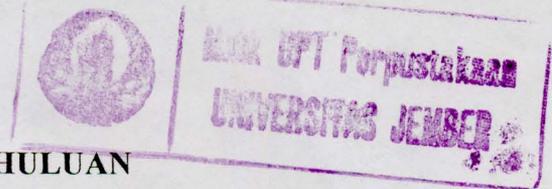
Kata Kunci: Novel, Gender

Karya sastra menggambarkan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat. *Gender* merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat, tidak dapat dipungkiri ternyata dalam kehidupan bermasyarakat terdapat ketidakadilan-ketidakadilan yang menitikberatkan pada kaum perempuan. Jadi *gender* pun terdapat dalam karya sastra yang *notabene* adalah bagian dari sosial budaya masyarakat. Salah satu karya sastra adalah novel. Wolf (dalam Tarigan, 1984:118) mengatakan novel merupakan sebuah gambaran kehidupan yang direnungkan dan dilukiskan dalam bentuk tertentu seperti pengaruh, ikatan, kehancuran dan gerak gerik kehidupan manusia. Berdasarkan latar belakang di atas masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimanakah Persepektif *gender* khususnya manifestasi ketidakadilan *gender* dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El Sadawi?”.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut digunakan analisis *gender* khususnya manifestasi ketidakadilan . Analisis ini dilakukan setelah dicapai makna intrinsik yang membanggunya yaitu dengan analisis struktural. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rancangan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel PDTN yang didapat kutipan dalam paragraf, kalimat dan dialog para tokoh.

Berdasarkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik dan persepektif gender dalam Novel PDTN dapat tarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Unsur intrinsik adalah tema yang terdapat dalam novel PDTN yaitu ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang disebabkan *gender* mereka, latar keseluruhan cerita tersebut di Mesir, tokoh & penokohan dalam diri Firdaus digambarkan sebagai seorang yang tabah, kuat, berani, dan cerdas, sedangkan konflik yang terdapat dalam novel PDTN yaitu konflik internal dan eksternal. 2) Perspektif *gender* yang terdapat dalam novel PDTN adalah ketidakadilan *gender* yaitu adanya proses pemiskinan ekonomi, anggapan tidak penting dalam pengambilan kebijakan ataupun keputusan, adanya pelabelan negatif, kekerasan baik secara fisik maupun non fisik serta beban kerja lebih banyak terhadap perempuan yaitu Firdaus.

Dari deskripsi di atas; diharapkan pembaca dan penggemar sastra dapat menggunakannya sebagai bahan kajian berbagai kegiatan apresiasi dan penulisan karya sastra, disarankan pengajar, supaya memberikan penjelasan dan pemahaman tentang *gender* kepada peserta didik sehingga dapat berpikir kreatif dan peka terhadap lingkungan sehingga tidak ada bias *gender* dalam dunia pendidikan, diharapkan kaum perempuan mampu berproses di publik maupun domestik dalam lingkungan masyarakat sesuai kompetensinya, diharapkan laki-laki belajar lebih menghargai perbedaan dan persamaan hak maupun derajat sosial, sehingga mempunyai kesadaran tentang kesetaraan *gender* sehingga tidak akan ada lagi bias *gender* dalam kehidupan sosial masyarakat.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang merupakan cermin dari suatu kenyataan dalam masyarakat (Eisten, 1987:9). Karya sastra yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakatnya. Sebagai bagian kegiatan budaya yang bersifat intelektual, karya sastra mencoba menyikapi hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Kehidupan selalu dilihat sebagai masalah dan pada kenyataannya hidup memang bermasalah. Sastra mencoba mengarah kepada persoalan budaya semacam itu, mencoba memahami kehidupan, melihat persoalan kehidupan, memberikan makna dan mencari dasar persoalan kehidupan.

Gender merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat, tidak dapat dipungkiri ternyata dalam kehidupan bermasyarakat terdapat ketidakadilan-ketidakadilan yang pada umumnya dialami kaum perempuan. Seorang perempuan Brazilia berkata "kita lebih dari separuh penduduk dunia, dan kita adalah Ibu dari setengahnya lagi" (Mosse, 1996). Sebagai ibu dan pengasuh, produsen dan petani kerja yang dilakukan perempuan telah menopang keluarga dan komunitasnya. Namun, ternyata sebagian besar kelompok termiskin adalah perempuan. Kebanyakan perempuan bekerja mendapatkan upah jauh lebih sedikit dari yang diterima laki-laki. Perempuan menghadapi tingkat kekerasan yang tinggi, disebabkan *gender* mereka. Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis *gender* ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan, seperti dalam uraian berikut; **pertama**, terjadi *marginalisasi* (kemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, **kedua**, terjadinya *subordinasi* pada satu jenis kelamin umumnya perempuan, **ketiga**, adanya pelabelan negatif (*stereotip*) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat *stereotip* itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya, **Keempat**, kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya kaum perempuan yang mengalami, **Kelima**, karena peran *gender* perempuan adalah mengelola rumah tangga maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih lama dan banyak. Ketidakadilan-

ketidakadilan yang telah diuraikan di atas menyebabkan suatu bias *gender* dalam berbagai bidang salah satunya yaitu bidang sosial budaya.

Karya sastra menggambarkan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi *gender* pun terdapat dalam karya sastra yang notabene adalah bagian dari sosial budaya masyarakat. Salah satu karya sastra adalah novel. Novel adalah proses rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa juga latar yang tersusun (Sujiman, 1990: 55). Wolf (dalam Tarigan, 1984:118) mengatakan novel merupakan sebuah gambaran kehidupan yang direnungkan dan dilukiskan dalam bentuk tertentu seperti pengaruh, ikatan dan kehancuran untuk tercapainya gerak gerik hidup manusia. Novel *Perempuan Di Titik Nol* (yang selanjutnya disingkat PDTN) didasarkan atas kisah nyata. Ditulis oleh Nawal El Sadawi, seorang penulis feminis dari Mesir dengan reputasi nasional. Novel ini mengisahkan seorang gadis bernama Firdaus dari sel penjaranya, tempat dia menunggu pelaksanaan hukuman matinya karena membunuh seorang germo. Firdaus mengisahkan liku-liku kehidupan dari sejak masa kecil di desa, hingga ia menjadi pelacur kelas atas di kota Kairo. Ia menyambut gembira hukuman gantung itu, bahkan dengan tegas ia menolak grasi kepada Presiden yang diusulkan oleh Dokter penjara. Menurutnya, vonis itu justru merupakan satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati ironis.

Cerita yang terkandung dalam Novel PDTN memaparkan transformasi realitas sosial yang dipadu dengan imajinasi pengarang. Lewat novel ini, dicoba untuk menemukan ketidakadilan-ketidakadilan yang pada umumnya dialami kaum perempuan yang disebabkan oleh peran *gender* dan perbedaan *gender*.

Dengan interpretasi tersebut diharapkan pembelajaran sastra di sekolah dapat mendorong nalar siswa untuk lebih kreatif dan peka terhadap lingkungan, dan kehidupan sosial budaya masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kesadaran bahwa perempuan dan laki-laki berada pada posisi yang lebih setara, dengan pembagian hak dan kewajiban yang seimbang satu dengan yang lain, sehingga akan terbentuk komunitas sadar *gender* dan tidak ada lagi bias *gender* dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian tentang *gender* layak dilakukan. Penelitian ini

dilakukan dengan mengambil judul " Novel *Perempuan di Titik Nol* dalam Perspektif *Gender*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik pembangun khususnya tema, tokoh & penokohan, latar dan konflik dalam novel PDTN?
- 2) Bagaimanakah perspektif *gender* khususnya dalam manifestasi ketidakadilan *gender* dalam novel PDTN ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pembangun khususnya tema, tokoh & penokohan, latar dan konflik dalam novel PDTN;
- 2) mendeskripsikan perspektif *gender* khususnya manifestasi ketidakadilan *gender* dalam novel PDTN.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran kepada peserta didik di sekolah. Misalnya dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya sastra di sekolah dengan memberikan contoh karya sastra yang berperspektif *gender*. sehingga dapat berpikir kreatif dan peka terhadap lingkungan.
- 2) Bagi pembaca dan penggemar sastra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian berbagai kegiatan apresiasi, kritik dan penulisan karya sastra yang merupakan bagian dari masyarakat sosial.

- 3) Bagi kaum perempuan diharapkan dapat mendapatkan pemahaman akan pentingnya kesamaan harkat dan martabatnya sesuai kemampuannya sehingga bisa berproses dengan baik dalam mewujudkan tujuannya.
- 4) Bagi kaum laki-laki diharapkan kesadarannya untuk lebih menghargai perbedaan sehingga akan tercipta hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan sebagai rekan kerja.

5) Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang lain. Istilah yang dijelaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Novel adalah proses rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa juga latar yang tersusun.
- 2) Perspektif *gender* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan tentang persamaan hak dan status sosial baik laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat
- 3) Perspektif *Gender* dalam manifestasi ketidakadilan *gender* dibagi 5 yaitu:
 - *Marginalisasi* adalah Pemiskinan ekonomi,
 - *Subordinasi* adalah sikap menempatkan pada posisi yang tidak penting,
 - *Stereotip* adalah pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu,
 - *Violence* adalah serangan atau invansi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang,
 - *Burden* adalah beban kerja.



II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ilmiah harus didukung oleh teori, sebab penggunaan teori yang tepat dalam menelaah permasalahan mutlak dipergunakan untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu, dirumuskan terlebih dahulu dasar-dasar teoretis yang akan dipergunakan. Konsep kajian pustaka dalam penelitian ini adalah: (1) unsur intrinsik, meliputi: tema, tokoh & penokohan, konflik dan latar, (2) analisis *gender*, meliputi: pengertian *gender*, perbedaan *gender* melahirkan ketidakadilan *gender*, manifestasi ketidakadilan *gender* yaitu *marginalisasi*, *subordinasi*, *violence*, *burden*, dan *stereotip*.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik dalam karya sastra yaitu unsur pembangun dari dalam sastra itu sendiri, dalam menganalisis sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari unsur pembangun tersebut, walaupun yang dianalisis adalah aspek sosial. Unsur intrinsik dapat dianalisis secara struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Melalui analisis tersebut diharapkan dapat memahami karya sastra itu sendiri secara optimal. Teeuw (1991:61) mengemukakan bahwa analisis struktural merupakan suatu tahapan awal dalam penelitian sastra yang sulit dihindari, karena analisis itu memungkinkan pengertian yang optimal. Unsur intrinsik yang dimaksud untuk membantu analisis *gender*. Unsur-unsur tersebut adalah tema, tokoh dan penokohan, konflik dan latar.

2.1.1 Tema

Lahirnya karya sastra tidak lepas dari peranan tema yang merupakan inti cerita. Tema merupakan masalah yang menjadi kelompok permasalahan, sehingga dapat terbentuk suatu cerita secara keseluruhan. Stanton (dalam

Sudjiman, 1965:21) mengemukakan tema adalah makna cerita yang secara khusus didasarkan pada sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara yang paling sederhana.

Tema tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan bagian bagian tertentu cerita. Walau sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang disembunyikan. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fisik tidak secara sengaja disembunyikan karena justru hal tersebut yang ditawarkan kepada para pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang didukungnya (Nurgiantoro, 2000:66-68). Nurgiantoro (2000:83) membedakan jenis tema dalam tema mayor dan tema minor. Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum cerita disebut tema mayor, sedangkan makna tambahan dalam cerita disebut tema minor.

Esten (1990:92) mengemukakan tiga kriteria di dalam menentukan tema mayor dalam sebuah cerita, antara lain :

- (1) melihat persoalan yang paling menonjol ;
- (2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan peristiwa atau konflik ;
- (3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan .

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Kehadiran tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita merupakan sesuatu yang mutlak. Hal ini disebabkan tokoh dan penokohan mengemban unsur cerita yang utama, baik dari segi tema, konflik maupun alur cerita.

Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) adalah

pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Stanton (dalam Sudjiman, 1965: 17) mengemukakan bahwa tokoh cerita terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Lebih jelas lagi, Nurgiyantoro(2000:176) menjelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Sedangkan Esten (1990:93) mengemukakan tiga kriteria dalam menentukan tokoh utama, yaitu:

- (1) mencari tokoh yang paling banyak dikenai konflik;
- (2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- (3) mencari tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

2.1.3 Konflik

Konflik merupakan unsur intrinsik karya sastra yang kehadirannya menambah nilai estetik. Tanpa adanya konflik dalam suatu karya fiksi, penikmat akan cepat merasa bosan dan enggan menikmati hingga akhir cerita karena kisah yang disajikan monoton.

Tarigan (1991:134) mengemukakan bahwa konflik dibagi menjadi dua golongan, yaitu konflik fisik (eksternal) dan konflik batin (internal). Konflik fisik merupakan pertentangan antara; (1) manusia dengan manusia;(2) manusia dengan masyarakat;(3) manusia dengan lingkungan. Konflik batin merupakan pertentangan antara; (1) satu ide dengan ide yang lain; (2) seseorang dengan kata hatinya. Nurgiantoro (1995:124) turut memberikan pembedaan pula terhadap konflik menjadi dua bagian, yaitu eksternal yang merupakan konflik yang terjadi antara seseorang dengan tokoh lain atau dengan sesuatu diluar dirinya. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam dirinya atau hati seseorang.

2.2.4 Latar

Latar menurut Stanton (dalam Sudjiman, 1965:18) adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa. Biasanya latar dihadirkan dalam bentuk deskripsi. Kadang-kadang latar secara langsung

mempengaruhi tokoh dan kadang-kadang memperjelas tema. Dalam banyak cerita, latar dapat menggugah nada emosi di sekeliling tokoh.

Keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Kenney (dalam Sudjiman, 1991:44) berpendapat bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu, walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat menyoroti lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000: 227-233).

2.2 Pengertian Gender

Apa sesungguhnya yang dimaksud *gender*? Sampai saat ini masih terdapat ketidakjelasan tentang apa yang dimaksud konsep *gender*. Untuk memahami konsep *gender* harus dibedakan kata *gender* dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis tertentu. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga tidak dapat dipertukarkan. Misalnya, kaum laki-laki memiliki penis, jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, vagina, memproduksi telur dan sebagainya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan konsep *gender* yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa dan rasional. Sementara perempuan dikenal lemah lembut, manja, emosional, penakut, keibuan dan sebagainya. Ciri sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada juga laki-laki yang bersifat emosional, lemah lembut, penakut atau keibuan. Begitupun sebaliknya, ada juga perempuan yang kuat, perkasa, rasional dan sebagainya. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dinamakan dengan konsep *gender* (Caplain, 1987 dalam Fakih 1997).

Gender, menurut Mosse (1996: 3) adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran *gender* kita. Salah satu hal menarik mengenai peran *gender* adalah, peran-peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran itu dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis.

Fakih (1997: 10-11) mengemukakan sejarah perbedaan *gender* antara manusia jenis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh banyak hal, antara lain dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi. sehingga perbedaan *gender* dianggap sebagai kodrat. Sebaliknya melalui dialektika, konstruksi sosial *gender* yang disosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial *gender* kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih untuk menjadi

kuat. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut maka sejak lahir proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi sudah berjalan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat *gender* itu dikonstruksi oleh masyarakat atau kodrat yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, apabila berpedoman bahwa sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan bukan kodrat.

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan *gender* yang menjadi masalah adalah terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan *gender*. Terjadi kesalahpahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, apa yang sesungguhnya *gender*, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat. Dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai kodrat wanita adalah konstruksi sosial atau *gender*. Misalnya, sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola, dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat. kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran *gender* dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi sosial dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan tersebut bisa juga dilakukan laki-laki, sebab jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal apa yang sering disebut “kodrat wanita” dalam kasus tersebut adalah *gender*. Dari sinilah muncul apa yang sebenarnya dimaksud bias *gender*.

2.3 Perbedaan *Gender* Melahirkan Ketidakadilan *Gender*.

Perbedaan *gender* sebenarnya tidak akan menjadi permasalahan apabila tidak terjadi ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*). Akan tetapi, pada kenyataannya perbedaan *gender* melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, terutama pada kaum perempuan banyak sekali ketidakadilan-ketidakadilan *gender* yang dihadapinya. Ketidakadilan *gender* merupakan sistem dan struktur, baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi

korban dari sistem tersebut. Menurut Fakih (1997:12-24) ketidakadilan *gender* termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi), *subordinasi* (anggapan tidak penting dalam keputusan), pembentukan *stereotip* (pelabelan negatif), *violence* (kekerasan), *burden* (beban kerja lebih banyak dan lama), serta sosialisasi ideologi peran *gender*.

Manifestasi ketidakadilan *gender* tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi secara dialektis. Di antara manifestasi ketidakadilan *gender* tersebut tidak ada salah satu yang dipentingkan, sebab semua penting dengan saling mempengaruhi. Ibarat sebuah sistem apabila salah satu jaringan rusak maka yang lainnya terpengaruh. Misalnya, *marginalisasi* ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena *stereotip* tertentu terhadap kaum perempuan dan hal tersebut berdampak pada *subordinasi*. Kekerasan yang dialami perempuan akhirnya tersosialisasi pada ideologi dan visi kaum perempuan sendiri, dari penjelasan tersebut tidak bisa dinyatakan bahwa *marginalisasi* lebih penting dan harus didahulukan atau sebaliknya, bahwa *violence* adalah permasalahan yang paling mendasar sehingga harus didahulukan. Semua saling terkait jadi harus dipentingkan semuanya.

2.4 Perspektif *Gender* dalam Manifestasi Ketidakadilan *Gender*

Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis *gender* ini ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan, seperti dalam uraian berikut:

2.4.1 *Gender* dan *Marginalisasi*

Proses *marginalisasi*, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pada umumnya *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi) lebih sering dialami oleh kaum perempuan. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses *marginalisasi* kaum perempuan karena perbedaan *gender* tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, adat istiadat atau bahkan ilmu pengetahuan (Fakih, 1997:14).

Pada program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan perempuan. Misalnya, program pertanian revolusi hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Hal ini disebabkan asumsi bahwa petani itu identik dengan laki-laki. Atas dasar itu, banyak sekali petani perempuan tergusur, bersamaan dengan tergusurnya laki-laki, kredit untuk petani yang artinya petani laki-laki, serta pelatihan pertanian yang hanya ditujukan pada kaum laki-laki. Selain itu, dalam konsep WID (*women in development*) atau yang biasa disebut perempuan dalam pembangunan ternyata dalam pelaksanaannya gagal dalam menghapus masalah diskriminasi terhadap perempuan. Contohnya adalah proyek untuk meningkatkan pendapatan perempuan melalui kegiatan-kegiatan ketrampilan, seperti menjahit, menyulam dan lain-lain (Miranti 2001: 12-13).

Dalam pelaksanaannya, ternyata proyek seperti ini seringkali mengalami kegagalan. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan ini antara lain, pertama, pelaksana proyek dengan mudah mengasumsikan bahwa semua perempuan pada dasarnya memiliki ketrampilan-ketrampilan seperti itu. Padahal kenyataannya, tidak semua perempuan memiliki ketrampilan atau mempunyai keinginan untuk memilih kegiatan tersebut. Kedua, hasil kerajinan yang dibuat perempuan tersebut, baik dari segi motif atau desain, ternyata kurang mendapat respon yang baik dipasaran. Akibatnya produk-produk mereka tidak laku terjual, dan ini sangat berkaitan karena pelaksana proyek kurang bisa membaca selera pasar. Selain itu dalam penanganannya, proyek ini kurang ditangani secara serius, sehingga kesannya hanya merupakan proyek yang bersifat amal semata, bukan berdimensi pemberdayaan. Umumnya pemikiran-pemikiran dari pelaksana proyek masih terjebak dalam penilaian *stereotip* perempuan, dimana perempuan hanyalah pencari nafkah nomor dua untuk sekedar menambah pendapatan keluarga. Jadi yang dipermasalahkan adalah pemiskinan perempuan akibat bias *gender*. Diluar dunia pertanian, banyak sekali pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti, Guru TK dan sekretaris, yang dinilai lebih rendah dibanding dengan pekerjaan laki-laki dan seringkali berpengaruh terhadap perbedaan gaji. Padahal untuk menjadi sekretaris laki-laki pun bisa, begitu juga sebaliknya untuk menjadi seorang pemimpin perempuan pun bisa. Namun, pada kenyataannya

Pada program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan perempuan. Misalnya, program pertanian revolusi hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Hal ini disebabkan asumsi bahwa petani itu identik dengan laki-laki. Atas dasar itu, banyak sekali petani perempuan terdusur, bersamaan dengan terdusurnya ani-ani, kredit untuk petani yang artinya petani laki-laki, serta pelatihan pertanian yang hanya ditujukan pada kaum laki-laki. Selain itu, dalam konsep WID (*women in development*) atau yang biasa disebut perempuan dalam pembangunan ternyata dalam pelaksanaannya gagal dalam menghapus masalah diskriminasi terhadap perempuan. Contohnya adalah proyek untuk meningkatkan pendapatan perempuan melalui kegiatan-kegiatan ketrampilan, seperti menjahit, menyulam dan lain-lain (Miranti 2001: 12-13).

Dalam pelaksanaannya, ternyata proyek seperti ini seringkali mengalami kegagalan. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan ini antara lain, pertama, pelaksana proyek dengan mudah mengasumsikan bahwa semua perempuan pada dasarnya memiliki ketrampilan-ketrampilan seperti itu. Padahal kenyataannya, tidak semua perempuan memiliki ketrampilan atau mempunyai keinginan untuk memilih kegiatan tersebut. Kedua, hasil kerajinan yang dibuat perempuan tersebut, baik dari segi motif atau desain, ternyata kurang mendapat respon yang baik dipasaran. Akibatnya produk-produk mereka tidak laku terjual, dan ini sangat berkaitan karena pelaksana proyek kurang bisa membaca selera pasar. Selain itu dalam penanganannya, proyek ini kurang ditangani secara serius, sehingga kesannya hanya merupakan proyek yang bersifat amal semata, bukan berdimensi pemberdayaan. Umumnya pemikiran-pemikiran dari pelaksana proyek masih terjebak dalam penilaian *stereotip* perempuan, dimana perempuan hanyalah pencari nafkah nomor dua untuk sekedar menambah pendapatan keluarga. Jadi yang dipermasalahkan adalah pemiskinan perempuan akibat bias *gender*. Diluar dunia pertanian, banyak sekali pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti, Guru TK dan sekretaris, yang dinilai lebih rendah dibanding dengan pekerjaan laki-laki dan seringkali berpengaruh terhadap perbedaan gaji. Padahal untuk menjadi sekretaris laki-laki pun bisa, begitu juga sebaliknya untuk menjadi seorang pemimpin perempuan pun bisa. Namun, pada kenyataannya

perempuan terganjal untuk bisa naik jabatan yang lebih tinggi disebabkan *gender* mereka. Banyak orang beranggapan bahwa seorang perempuan itu hanya untuk mengurus rumah tangga saja. Kalaupun mereka bekerja, hanya sebagai penghasilan tambahan suami mereka. Jadi bagaimanapun juga mereka tetap di bawah laki-laki meskipun penghasilan yang didapat lebih besar.

Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, tetapi dalam rumah tangga, masyarakat, bahkan negara. *Marginalisasi* terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. *Marginalisasi* juga diperkuat oleh adat istiadat juga tafsir keagamaan. Misalnya, banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak warisan kepada kaum perempuan. Seperti pada kultur masyarakat Jawa, laki-laki mendapat warisan sepikul sedangkan perempuan hanya segendongan. Artinya laki-laki mendapatkan dua sedangkan perempuan satu. Disini jelas bahwa laki-laki mendapatkan warisan lebih banyak hal itu disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa perempuan ikut suami jadi tidak perlu warisan banyak karena dihidupi suami. Sedangkan laki-laki menghidupi istri oleh sebab itu mendapat lebih banyak. Selain itu dalam kultur feodalisme Jawa juga terdapat mitos bahwa perempuan tidak boleh sering beraktifitas diluar rumah dan karirnya tidak boleh lebih dari suami. Dari contoh di atas ada ketidakadilan *gender*. Padahal dalam kehidupan laki-laki maupun perempuan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Begitu juga dalam rumah tangga suami dan istri sebagai patner kerja saling melengkapi kekurangan masing-masing.

2.4.2 *Gender dan Subordinasi*

Terjadinya *subordinasi* pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada kaum perempuan. Banyak orang beranggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, hal itu berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Misalnya, dalam parlemen dan pembuatan keputusan politik di Indonesia (Biro statistik, 2001) adalah 101.628,816 atau sekitar 51 % dari jumlah penduduk Indonesia. Namun, ironisnya jumlah perempuan yang ada dalam posisi strategis

untuk pengambilan keputusan jumlahnya sangat sedikit. Pada setiap pemilu jumlah perempuan yang terpilih berkisar antara 8 sampai 10%.

Pendaftaran pencalonan lebih dari kuota akan tetapi pada kenyataannya yang terpilih tidak lebih dari itu. Di parlemen saat ini hanya 44 orang atau 9,1 % anggota berjenis kelamin perempuan. Dari 30 daerah tingkat I di Indonesia tidak ada satupun pemimpinnya dijabat oleh perempuan, sedangkan dari 366 daerah tingkat II hanya 6 daerah yang kepala daerahnya perempuan. (data statistik dalam jurnal perempuan 2001). Jadi, sangat wajar ketika keputusan yang dibuat sangat maskulin dan kurang berperspektif *gender*. Perempuan tidak banyak terlibat dalam pembuatan keputusan. Perempuan lebih banyak sebagai penikmat keputusan. Padahal keputusan yang dihasilkan seringkali sangat bias *gender*, tidak memperhatikan kepentingan perempuan, tidak membuat perempuan semakin berkembang. Sebaliknya, lebih banyak membuat perempuan menenggelamkan diri pada sektor-sektor yang tidak strategis. Dalam jangka panjang, hal ini mengakibatkan posisi perempuan senantiasa dalam posisi yang *marginal*.

Subordinasi karena *gender* tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam bidang pendidikan juga menunjukkan perbedaan *gender*, ada beberapa alasan mengapa perbedaan *gender* dalam kuantitas pendidikan ada. Pertama, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin terbatas jumlah sekolah yang tersedia. SD terdapat di hampir semua desa di Indonesia, maka seorang murid SD tak perlu keluar desa untuk mencari sekolah. Namun, seorang murid harus menempuh perjalanan yang lebih jauh apabila ingin sekolah SMP, apalagi tingkat SMU yang umumnya ada di kota. Dalam konteks ini banyak orang tua yang enggan bila anak perempuan mereka pergi ke sekolah yang jauh karena akan kehilangan bantuan tenaga kerja. Kedua, semakin tinggi sekolah semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Besarnya ongkos sekolah ini menjadi hambatan, terutama bagi mereka yang miskin dan pada keluarga miskin biasanya lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki karena tenaga perempuan banyak dibutuhkan di rumah. Ketiga, investasi dalam pendidikan sekolah untuk perempuan kerap kali tidak banyak dirasakan orang tua karena anak perempuan setelah menikah akan

menjadi anggota keluarga suaminya. Hal itu disebabkan ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga. Praktik seperti itulah sesungguhnya berangkat dari kesadaran *gender* yang tidak adil.

2.4.3 *Gender dan Stereotip*

Secara umum *stereotip* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan akibat dari stereotip itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya (Fakih, 2000:16-17). Salah satu jenis *stereotip* itu adalah yang bersumber dari pandangan *gender*. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, Umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Hal tersebut berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Misalnya, pada pembagian kerja anak perempuan diposisikan di dalam rumah dengan melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan untuk kegiatan di luar rumah. Masyarakat lebih memberi nilai baik kepada perempuan yang tinggal di dalam rumah dan memberikan konotasi negatif terhadap perempuan yang mempunyai mobilitas tinggi. Dalam budaya masyarakat Indonesia seringkali kita melihat perempuan diajarkan kesopanan lebih banyak daripada laki-laki. Oleh sebab itu, dengan sendirinya anak laki-laki akan mendapatkan pendidikan yang lebih terlatih dan terampil daripada anak perempuan, dan dipasaran kerja lebih menguasainya. Sementara perempuan yang memperoleh sosialisasi mereka inferior dengan sendirinya memilih jurusan sekolah atau jenis pekerjaan yang dianggap sesuai dengan mereka. Hanya minoritas kecil yang ingin bersaing terang-terangan dengan laki-laki baik dalam pendidikan atau pekerjaan yang menurut konsesus umum kurang sesuai bagi kaum perempuan. Dari kegiatan di atas jelas sekali digambarkan bahwa laki-laki cenderung diarahkan pada kegiatan fisik dan aktif. Sebaliknya perempuan dengan aktifitas fisik yang lemah dan cenderung pasif.

Pada bidang yang lain seringkali seorang perempuan disudutkan karena pribadinya. Misalnya, penandaan dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis. Maka setiap ada kasus kekerasan

atau pelajaran seksual selalu dikaitkan dengan *stereotip* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat beranggapan tugas utama perempuan adalah melayani suami. *Stereotip* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan perempuan di nomorduakan. *Stereotip* terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak aturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotip* tersebut.

2.4.4 Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*Violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya dialami kaum perempuan yang disebabkan oleh anggapan *gender*. Kekerasan yang disebabkan oleh bias *gender* ini disebut *gender related violence*. Pada dasarnya, kekerasan *gender* disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Hal itu disebabkan karena adanya *stereotip gender*. Karena perbedaan *gender* dan sosialisasi *gender* yang amat lama, sehingga mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lemah dan laki-laki pada umumnya kuat. Akan tetapi, hal itu tidak menimbulkan masalah sepanjang anggapan lemahnya tersebut tidak mendorong laki-laki untuk seenaknya melakukan kekerasan terhadap perempuan. Banyak sekali terjadi kekerasan disebabkan oleh kekuasaan dan *stereotip gender* yang dilekatkan pada kaum perempuan menurut Fakih (1997:17-20) banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan *gender*, antara lain:

Pertama, pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak terekspresikan, disebabkan oleh beberapa faktor, misal: takut, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural tidak ada pilihan lain. Kekerasan dalam pemerkosaan dapat dilihat pada tahun 1997 ada 229 kasus pemerkosaan, tahun 1998 ada 333 orang dan tahun 1999 ada 34 orang. Data ini yang masih ada pada pihak yang berwajib (Panji, 2001).

Kedua, tindakan kekerasan pada pukulan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kaum laki-laki atau perempuan itu sendiri. Akan tetapi, ada juga karena disebabkan oleh tradisi yang ada dalam masyarakat, misalnya: pada masyarakat NTT dikenal yang namanya BELIS yaitu alat tawar-menawar atau mas kawin. Pada proses perkawinan biasanya pihak laki-laki akan memberikan BELIS kepada keluarga perempuan yang berupa babi, sapi, kuda atau yang lainnya. Menurut adat istiadat yang berlaku perempuan pada dasarnya harus berperilaku sebagai pelayan suami. Jadi, apabila suami melakukan penyiksaan terhadap istrinya hal tersebut tak menjadi masalah sebab laki-laki telah membeli perempuan tersebut dengan BELIS. Suami mereka berhak berbuat semena-mena sebab mereka sudah ditukar dengan babi, sapi, kuda serta binatang lainnya. Jadi harga perempuan sama dengan binatang (Murdijana, 2001:42-43). Akan tetapi, kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya disebabkan oleh budaya saja, juga peran *gender* dan ketidakadilan *gender*. Termasuk juga kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak.

Ketiga, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran merupakan kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standart ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka. Akan tetapi dilain pihak pemerintah juga menarik pajak dari mereka. Banyak sekali aparat pemerintah yang melindungi pusat-pusat hiburan, bahkan tidak jarang mereka juga sering menyewa jasa pelayanan seksual yang menyenangkan syahwat. Sementara itu seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat mereka selalu ramai dikunjungi orang.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh mereka dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. KB di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan

terhadap kaum perempuan. Dalam rangka mengontrol pertumbuhan penduduk. Perempuan seringkali dijadikan program. Meskipun persoalannya tidak saja pada kaum perempuan melainkan berasal dari laki-laki juga. Namun, lantaran bias *gender* perempuan dipaksa sterilisasi yang seringkali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka.

Masih mengenai masalah kesehatan dan reproduksi perempuan, kita mengenal konsep KB. Seringkali perempuan diharuskan ber-KB, tanpa melihat efek baik atau buruknya alat KB tersebut pada perempuan. Di daerah, setiap desa harus memenuhi target program KB yang dicanangkan pemerintah. Sehingga, perempuan seringkali menjadi korban demi tercapainya target pemerintah tersebut. Seringkali pemasangan alat KB pada perempuan tidak usah melalui persetujuan perempuan, asal suaminya setuju otomatis menjadi akseptor KB. Seharusnya dalam pembangunan kesehatan ini perempuan tidak menjadi objek atau target sasaran, tetapi harus menjadi subjek pembangunan. Pemerintah lupa bahwa urusan dan keputusan untuk memiliki anak dalam sebuah rumah tangga, tentunya terdapat peran laki-laki yang juga sama besarnya. Akan jauh lebih baik kalau kaum laki-laki juga diikutsertakan untuk berpartisipasi menjadi akseptor KB, sehingga pembangunan keluarga berencana akan menjadi adil bagi kaum perempuan.

Keenam, jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

2.4.5 Gender dan Beban Kerja

Kaum perempuan menanggung beban kerja domestik yang banyak. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok melakukan pekerjaan yang bukan domestik (Fakih, 2000: 21-22) Secara adil harus diakui kaum perempuan memiliki jam kerja lebih banyak daripada laki-laki untuk pekerjaan yang dibayar maupun tidak dibayar. Hal tersebut dapat kita lihat bagaimana seorang perempuan yang bekerja di kantor. Sebelum berangkat ke kantor harus terlebih dahulu

menyiapkan sarapan. Untuk membuat sarapan (memasak) minimal butuh waktu 2 jam. Setelah itu memandikan anak, melayani suami lalu setelah semuanya beres kemudian berangkat bekerja. Sedangkan laki-laki tidak berlaku. Setelah pulang bekerja, perempuan masih disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga seperti: memasak, mencuci, setrika baju dan lainnya. Sedangkan laki-laki setelah pulang kantor tidak ada kewajiban membersihkan rumah. Dari contoh diatas perempuan memiliki beban ganda (Zulminarni, 1998:xii).

Bias *gender* yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan , karena anggapan *gender* ini dari dulu telah disosialisasikan untuk menekuni peran *gender* mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis bidang pekerjaan domestik itu. Kesemuanya telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja perempuan..



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1993:3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini mendeskripsikan manifestasi ketidakadilan *gender* yang dapat diperoleh dari data-data tertulis yaitu dialog, kalimat, paragraf yang terdapat dalam novel PDTN. Jenis penelitian adalah deskripsi artinya menggambarkan atau melukiskan tentang perspektif *gender* khususnya manifestasi ketidakadilan *gender* dan unsur intrinsik dalam novel PDTN.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam paragraf dan dialog-dialog tokoh. Sedangkan sumber data yang diperlukan diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu Novel PDTN karya Nawal El Sadawi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengkaji teks Novel Perempuan di Titik Nol yang secara langsung berkaitan dengan bahan pustaka tentang sastra yang dipakai sebagai landasan teori atau data-data diambil diperoleh berdasarkan landasan teori yang telah ditetapkan.

Langkah dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) melihat isi novel PDTN sebelum membaca lebih rinci,
- 2) membaca sumber data, Novel PDTN untuk memperoleh kalimat, paragraf, wacana yang menunjukkan unsur-unsur intrinsik dan ketidakadilan *gender*,
- 3) menandai data yang diperoleh dengan kode-kode tertentu, misalnya:

TM-PDTN: 18 adalah tema dalam novel PDTN halaman 18.

MGL-PDTN: 23 adalah Marginalisasi dalam novel PDTN halaman 23.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif yang dimaksudkan memaparkan secara rinci untuk memperoleh hasil analisis secara kualitatif dari bahasa tertulis. Teknik ini untuk mengolah data tentang manifestasi ketidakadilan *gender* dalam novel PDTN.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membaca karya sastra secara berulang-ulang sehingga memperoleh pemahaman untuk mengetahui unsur intrinsik dan ketidakadilan *gender*;
- 2) mencatat dan mengklasifikasikan data yang telah ditemukan dengan memberikan nomor dan selanjutnya setiap data diberi kode tertentu;
- 3) menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diklasifikasikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 1993:191). Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan, sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian. Instrumen penelitian ini yang digunakan adalah instrumen pengumpul data dan pemandu analisis data berupa tabel analisis data. Tabel ini digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan yaitu unsur intrinsik dan *gender*.

3.6 Prosedur Penelitian

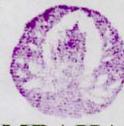
Prosedur penelitian yang digunakan ada tiga tahap yaitu, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan pemantapan judul penelitian, (2) pengadaan studi pustaka, (3) penyusunan metodologi penelitian, (4) membuat instrumen untuk menjangkau data.

Tahap pelaksanaan meliputi: (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, (3) menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian, (2) mengadakan revisi laporan penelitian, (3) penggandaan.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas 1) unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh & penokohan, konflik dan latar. 2) perspektif *gender* yang meliputi *marginalisasi*, *subordinasi*, *violence*, *burden* dan *stereotip*.

4.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel PDTN adalah tema, konflik, tokoh & penokohan dan latar.

4.1.1 Tema

Tema yang terdapat dalam novel PDTN akan dibahas secara rinci yang pertama, dari uraian masalah kekerasan dapat dirumuskan tema minornya, yaitu seorang perempuan tidak bisa berbuat apa-apa karena secara fisik lemah, hal itu disebabkan sudah dikonstruksi secara lama dalam masyarakat. Selain itu kebudayaan dalam masyarakat turut mempengaruhi sehingga seorang laki-laki bebas melakukan apapun yang disukai, hal tersebut juga didukung oleh agama yang dipahami oleh masyarakat khususnya kaum laki-laki. Hal itu sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan membengkak dan memar. Lalu saya meninggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan pada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun sering memukulnya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal agama, dan dia. Karena itu tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Dia menjawab bahwa laki-laki yang paham agamalah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna”.

(TM-PDTN: 64)

“ Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya”.

(TM-PDTN: 65)

“ Jika salah satu anak perempuan mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur”.

(TM-PDTN: 26)

“ Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan kearah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “ Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, perempuan murahan?”.

(TM-PDTN: 71)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana seorang perempuan dalam kondisi apapun harus taat dan patuh kepada laki-laki sebab seorang perempuan tidak punya kekuasaan apa-apa. Dia sudah didoktrin oleh aturan-aturan yang tidak pernah memihak kaum perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya konstruk dalam masyarakat yang selalu menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak penting sehingga dari kecil mereka terbiasa diarahkan pada kegiatan yang cenderung pasif. Hal itu mempengaruhi pola pikir dan secara fisik menjadi lemah. Sebenarnya kelemahan tersebut tidak akan menimbulkan masalah sepanjang anggapan lemahnya tersebut tidak mendorong laki-laki untuk seandainya melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Dari uraian masalah pengambilan keputusan dirumuskan tema minornya, yaitu dalam novel PDTN seorang perempuan tidak berhak memutuskan kelangsungan masa depannya karena dia adalah seorang perempuan, yang harus tinggal dirumah dan mengerjakan semua pekerjaan rumah serta tidak boleh melebihi laki-laki. Contoh pada kutipan berikut ini:

“Kita akan bebas dari dia dengan mengirimkannya ke Universitas. Di sana dia dapat tinggal di asrama putri. Ke Universitas? Ke suatu tempat dimana dia duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang Syekh yang saleh macam aku ini akan mengirim kemenakan untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki”.

(TM-PDTN: 22)

“ Yang mulia, aku punya gagasan bagus. Pamanku, syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, ia akan

mendapatkan seorang istri yang penurut dan melayaninya. Firdaus telah bertambah besar dan harus dikawinkan. “aku setuju tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua baginya”. Siapa bilang dia sudah tua! Dia baru saja pensiun”.

(TM-PDTN: 53)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa seorang perempuan tidak bisa menentukan apapun untuk kelangsungan masa depannya. Sebab ada pengaruh kebudayaan bahwa perempuan tidak boleh berbaur dengan laki-laki meskipun tujuannya positif. Aturan-aturan tersebut membuat Firdaus tidak bisa berbuat apa-apa karena dia tidak punya hak bersuara. Padahal Firdaus adalah seorang yang cerdas hal tersebut dibuktikan dengan prestasinya di sekolah, dia menjadi peringkat dua di sekolah dan peringkat tujuh diseluruh negeri. Hal tersebut membuktikan bahwa dia cerdas dan sudah sepantasnya dia mendapatkan pendidikan yang lebih. Akan tetapi karena kodratnya sebagai seorang perempuan dia tidak punya kekuasaan apa-apa untuk melawan, dia hanya bisa pasrah. Dalam menentukan pilihan hidupnya pun Firdaus tidak berhak memilih, dengan siapa dia menikah. Hidupnya hanya tergantung pada keputusan-keputusan yang tidak pernah memihak pada dirinya. Kutipan di bawah membuktikan bahwa Firdaus adalah anak cerdas yang seharusnya dapat mencapai cita-cita dan masa depannya:

“ Saya senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun, meskipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah lalai, dan hal lainnya. Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh diseluruh negeri”.

(TM-PDTN: 46)

Dari uraian masalah pembagian kerja dapat dirumuskan tema minornya yaitu, bahwa seorang perempuan itu lebih banyak menanggung beban kerja khususnya dalam bidang domestik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“ Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku paman. Ia memberi setrikaan yang berat dan saya menyetrika bajunya. Setelah pulang ia langsung makan dan saya menyiapkannya”.

(TM-PDTN:30)

“ Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat “.

(TM-PDTN: 18)

“ Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti”.

(TM-PDTN: 19)

“ Waktu musim liburan telah usai, paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju Stasiun kereta api delta. Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang besar, penuh dengan telur, keju dan bermacam-macam roti, ditutup oleh buku-buku dan pakaiannya”.

(TM-PDTN: 21)

Dari kutipan di atas jelas sekali bahwa kaum perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok melakukan pekerjaan yang bukan domestik. Pada pembagian kerja anak perempuan diposisikan di dalam rumah dengan melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan untuk kegiatan di luar rumah. Oleh sebab itu dengan sendirinya anak laki-laki akan mendapatkan pendidikan yang lebih terlatih daripada anak perempuan, dan di pasaran kerja lebih menguasainya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa masalah utama yang terdapat dalam novel PDTN adalah ketidakadilan. Beberapa tema minor tersebut merupakan sarana untuk menuju tema mayor. Permasalahan yang sering muncul adalah masalah ketidakadilan yang dihadapi oleh Firdaus. Jadi tema mayor dalam novel PDTN adalah adanya ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh *gender* mereka. Tema mayor dicerminkan melalui tokoh utama

yaitu Firdaus. Dia tidak pernah bisa merasakan kebebasan karena dia adalah seorang perempuan yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap laki-laki. Hal tersebut didukung oleh tradisi yang ada dalam masyarakat.

4.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel PDTN adalah Firdaus sebab dari awal cerita sampai akhir yang diceritakan adalah seorang wanita malang Firdaus. Firdaus digambarkan sebagai seorang yang tabah, kuat, berani cerdas, kemauannya keras dan mempunyai pendirian yang teguh tak tergoyahkan. Hal itu sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“ Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya”.

(TK&PK-PDTN: 65)

“ Saya senang duduk dikelas , dan saya menikmati kegiatan belajar. Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh diseluruh negeri”.

(TK&PK-PDTN: 46)

“ Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa tidak seperti perempuan lainnya”.

(TK&PK-PDTN: 36)

“ Saya berhasil memegang gerendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya keatas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mulutnya. Warna putih matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau pada kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya pada lehernya”.

(TK&PK-PDTN: 139)

“ Tetapi saya tidak mau dibebaskan , kata saya, dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kajahaatnmu. Kebenaran yang menakutkan ini telah memberikan kapada saya kekuatan yang besar. Ia melindungi saya dari rasa takut mati atau takut kehidupan rasa lapar atau ketelanjangan, kehancuran.

Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut pada kekurangajaran para penguasa dan petugas kepolisian”.

(TK&PK-PDTN: 147-150)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Firdaus adalah seorang yang tabah dan kuat dalam menghadapi kekerasan hidup. Dia tidak mengeluh tetapi menjalaninya dengan penuh ketabahan dan kekuatan. Sebenarnya dia sangat cerdas, namun kehidupan yang dia alami tidak pernah memihak kepadanya. Terbukti dengan semangatnya yang tinggi dalam belajar sehingga membuat dia berprestasi. Namun, tidak ada gunanya meskipun dia berprestasi tetapi tidak dapat mengangkat derajatnya. Selain itu dia juga seorang pemberani yang rela menjalani kehidupan liar demi kebebasan yang diinginkan tetapi kenyataannya meskipun dia bebas tetap saja tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Dia tetap dikuasai oleh orang lain yaitu laki-laki, hal tersebut disebabkan karena perempuan. Dibalik sifatnya yang tabah dia juga berani melakukan pembunuhan hal tersebut disebabkan dia sudah tidak kuat menanggung siksaan. Akan tetapi, dia sangat bertanggung jawab, dengan sendirinya mengakui perbuatannya. Dia tidak mau minta grasi kepada presiden karena baginya kebenaran sejati tidak bisa ditukar dengan apapun.

Tokoh lain yang terlibat dalam novel ini adalah ayah, paman, suami, Bayoumi, dan Marzouk. Tokoh-tokoh tersebut terlibat langsung dalam kehidupan Firdaus yang penuh dengan kekerasan. Untuk lebih jelas hal tersebut dapat dilihat pada perspektif *gender*(4.2).

4.1.3 Konflik

Pada novel PDTN terdapat konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal terjadi antara Firdaus dan orang-orang disekitarnya. Sedangkan konflik internal terjadi antara Firdaus dan dirinya sendiri. Dalam novel PDTN konflik eksternal dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“ Saya berhasil memegang gerendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya keatas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari yang ia lakukan dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi

tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkan pada lehernya”.

(KFL-PDTN: 139)

Konflik eksternal yang terjadi dalam kutipan di atas yaitu konflik fisik antara Firdaus dan Marzouk. Marzouk mencegah Firdaus yang ingin keluar dari dunia pelacuran. Sebab dia akan kehilangan aset berharga yang menghasilkan banyak uang yaitu Firdaus. Akan tetapi firdaus tetap pada pendiriannya untuk keluar dari dunia tersebut sebab dia ingin menggunakan ijasahnya untuk bekerja karena dia adalah seorang yang cerdas. Namun keduanya tidak menghasilkan mufakat sehingga terjadi perkelahian yang menyebabkan kematian Marzouk.

Sedangkan konflik internal yang terdapat dalam novel PDTN dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“ Maka saya kembali pulang dengan kepala tertunduk merenungi bentuk jari kaki saya, sambil dijalan desa merenungi diri sendiri, sementara bermacam-macam pertanyaan berkecamuk dalam diri saya. Siapakah saya? Siapakah ayah saya? Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak menjunjung pupuk diatas kepala saya, membuat adonan tepung dan memanggang roti”.

(KFL-PDTN: 22)

Konflik internal yang terjadi dalam kutipan di atas yaitu pertentangan batin dalam diri Firdaus. Dia mulai berpikir untuk mengubah nasibnya. Dia ingin juga maju seperti kaum laki-laki yang memperoleh semua keinginannya untuk meraih cita-cita. Dia tidak ingin hidupnya hanya dihabiskan di rumah dengan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dan tidak bisa memperoleh pendidikan untuk mendapat pekerjaan yang layak. Dia seorang perempuan yang berpikiran maju dan cerdas. Dia mencoba menentang aturan-aturan yang ada untuk hal yang positif seperti perjuangannya untuk memperoleh pendidikan dan derajat yang sama dengan kaum laki-laki.

4.1.4 Latar

Dalam novel PDTN terdapat beberapa latar tempat seperti nama kota atau daerah tempat peristiwa berlangsung. Secara garis besar, mesir merupakan latar tempat yang dominan dalam novel PDTN. Kota Mesir oleh pengarang dinyatakan

secara jelas melalui penyebutan tempat-tempat yang ada di Mesir, seperti jalan sepanjang sungai Nil, El Azhar Kairo, penjara, apartemen, kamar, lingkungan kumuh dan sebagainya.

Cara pengarang dalam menggambarkan tempat ini bervariasi. Pada beberapa bagian cerita digambarkan latar dengan detail, seperti penggambaran latar apartemen yang akan ditempati Firdaus berikut ini:

“ Kami tinggalkan jalan yang membentang sepanjang sungai dan membelok menuju jalan samping yang kecil, sejenak berhenti di gedung apartemen yang besar, saya gemetar ketika saya diangkat oleh lift. Dia mengeluarkan anak kunci dari tasnya, dan saat berikutnya saya masuk ke dalam apartemen yang bersih dengan lantai berkarpet, sebuah serambi luas dengan pemandangan sungai Nil. Dibawanya saya ke kamar mandi, dan memperlihatkan bagaimana cara memutar keran air panas dan air dingin sehingga saya dapat mandi”.

(LT-PDTN: 77)

“ Malam hari di sekolah terasa lama, dan siang hari pun terasa lebih lama lagi. Saya dapat menyelesaikan pelajaran beberapa jam sebelum lonceng malam dibunyikan. Dengan demikian, saya telah menemukan, bahwa sekolah memiliki sebuah perpustakaan. Sebuah ruangan yang disia-siakan di halaman belakang, dengan rak-rak buku yang rusak berantakan, dan buku-buku tertutup lapisan debu yang tebal. Biasanya saya menyeka debunya dengan lap kuning, duduk di sebuah kursi yang sudah patah di bawah sinar lampu yang suram cahayanya, dan membaca”.

(LT-PDTN: 38)

Paragraf tersebut menggambarkan latar tempat yang akan ditempati tokoh sekaligus mulai menjelaskan kegiatan tokoh selanjutnya yaitu menjadi seorang pelacur. Di samping itu, penggambaran latar tempat yang detail akan memudahkan pembaca untuk memahami cerita tersebut. Selain itu latar tempat juga menerangkan aktivitas tokoh sewaktu mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dapat diketahui bagaimana tokoh utama merupakan seorang yang rajin dan tekun belajar.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar waktu yang diceritakan dalam novel PDTN sangat bervariasi. Beberapa latar waktu disebut secara

implisit, misalnya, untuk menyebutkan bahwa hari telah menjelang malam, siang, atau pagi dijelaskan dalam kutipan berikut:

“ Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti”.

(LT-PDTN: 19)

“ Pada waktu malam, sinar bulan menyinari saya, bagaikan sutera dan putih, seperti jemari laki-laki yang berbaring disebelah saya. Kuku-kukunya bersih dan putih, tidak seperti kuku Bayoumi, yang hitam seperti gelapnya malam, juga tidak seperti kuku paman dengan tanah dibawah kukunya. Saya akan menutup kelopak mata saya dan membiarkan tubuh saya bermandikan cahaya”.

(LT-PDTN: 81)

Dari kutipan di atas dijelaskan latar waktu ketika Firdaus masih kecil dan tinggal bersama keluarganya, ketika dia sedang melakukan kegiatan rutinnnya dipagi hari untuk membantu kegiatan rumah. Sedangkan kutipan kedua menerangkan Firdaus sedang menjalani profesinya sebagai seorang pelacur. Dalam paragraf ini waktu tidak hanya terbatas pada penyebutan hari malam saja akan tetapi juga dapat menjelaskan suasana yang terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Latar yang terakhir adalah latar sosial yaitu yang berhubungan dengan prilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks berupa kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, cara berpikir dan sebagainya. Latar sosial yang diceritakan dalam novel PDTN adalah masyarakat Mesir. Yang mempunyai tradisi agama yang sangat kuat tetapi cara berpikir masih belum terbuka untuk kemajuan masyarakatnya, khususnya kaum wanita. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

“ Setiap hari jum'at pagi ia akan menggunakan sebuah galabeya (jubah longgar dan panjang sampai tumit yang digunakan oleh wanita atau laki-laki dengan perbedaan potongan). yang bersih dan menuju

mesjid untuk sholat. Saya melihat dia berjalan dengan lelaki lainnya bilamana ia memberi ulasan mengenai khotbah jum'at, betapa meyakinkan cara imam bicara sampai melebihi hal-hal yang tidak dapat dilampaui. karena bukanlah benar bahwa mencuri itu perbuatan buruk, dan membunuh itu perbuatan jahat, dan merampas kehormatan wanita itu merupakan perbuatan jahat dan ketidakadilan serta memukul manusia lain itu jahat.....? lagi pula siapa yang dapat membantah bahwa kepatuhan merupakan suatu kewajiban dan mencintai tanah air pun demikian. Cinta pada sang penguasa dan cinta kepada Allah adalah suatu hal yang tak dapat dibagi. Allah melindungi penguasa kita bertahun-tahun lamanya dan semoga beliau tetap menjadi kekuatan bagi negara kita, bangsa Arab dan umat manusia seluruhnya”.

(LT-PDTN: 17)

“ Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan membengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan pada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun sering memukulnya. Saya bertanya, bahwa paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal agama, dan dia. Karena itu tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Dia menjawab bahwa laki-laki yang paham agamalah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna”.

(LT-PDTN: 64)

Dari kutipan di atas dapat dilihat latar sosial yang ada yaitu kebiasaan masyarakat Mesir. Dilihat dari cara berpakaian menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai agama dan tradisi yang mengharuskan menutupi seluruh bagian tubuhnya untuk menghindari nafsu. Akan tetapi ternyata tidak semua paham dengan apa yang mereka lakukan. Mereka seringkali menggunakan kedok agama dan tradisi untuk menindas kaum perempuan. Hal tersebut diperkuat dari kutipan-kutipan yang ada dalam novel.

4.2 Perspektif Gender

Dari perspektif *gender* yang ditetapkan telah ditemukan manifestasi ketidakadilan *gender* seperti dalam uraian berikut: pertama, terjadi *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi), kedua, *subordinasi* atau anggapan tidak penting dalam

pengambilan keputusan, pembentukan *stereotip* atau pelabelan negatif, keempat, kekerasan (violence) dan Kelima adalah beban kerja lebih banyak.

4.2.1 *Marginalisasi yang terungkap dalam Novel PDTN*

Dalam Novel PDTN *marginalisasi* dialami oleh Firdaus, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

“ Saya tetap masih punya ijazah sekolah menengah, surat penghargaan dan otak yang tajam untuk mencari pekerjaan yang terhormat. Akhirnya berkat upaya keras saya memperoleh pekerjaan disalah satu perusahaan industri besar”.

(MGL-PDTN: 106)

“ Karena gaji yang amat kecil itu saya tidak dapat tinggal di tempat lain kecuali dirumah yang terletak digang sempit dan kumuh”.

(MGL-PDTN: 107)

“ Gedung perusahaan tempat saya bekerja memiliki dua pintu, sebuah untuk karyawan yang pangkatnya tinggi dan sebuah untuk karyawati rendah seperti saya. Apabila seorang karyawan berpangkat tinggi boleh pulang pergi sesukanya sedangkan karyawati seperti saya harus disiplin. Karyawan berpangkat tinggi seringkali mengajak tidur karyawan rendah dengan imbalan tambahan gaji dan kenaikan pangkat. Mereka berani berbuat itu karena mereka merasa tinggi dan terhormat. Dan memandang kami sebagai pegawai hina dan miskin yang tak ada harganya”.

(MGL-PDTN: 107-108)

Dari beberapa kutipan di atas jelas sekali bagaimana seorang perempuan yang ingin mendapatkan pekerjaan dengan baik-baik ternyata mendapat perlakuan yang tidak senonoh karena dia adalah seorang pegawai dengan gaji rendah. Marginalisasi yang terjadi pada diri Firdaus disebabkan karena dia adalah seorang perempuan yang berpendidikan rendah dan hanya bisa sebagai buruh. Dari kejadian tersebut akhirnya Firdaus memutuskan untuk tidak bekerja lagi. Seperti dicontohkan dalam kutipan di bawah ini:

“ Selama tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya mengerti bahwa sebagai pelacur saya dipandang lebih terhormat, dan dihargai lebih tinggi daripada semua karyawan perempuan termasuk saya. Pada masa saya tinggal di rumah dengan kamar mandi pribadi. Saya bisa masuk setiap saat tanpa ada yang menyuruh buru-buru. saya tidak pernah terjepit dalam bis, diantara tubuh-tubuh yang saling menekan untuk mendapat

kesempatan. Harga saya tidak murah dan tidak bisa dibayar dengan hanya kenaikan gaji. Juga tidak pernah dianggap sebagai harga yang seharusnya saya bayar untuk memperoleh jasa baik direktur saya atau untuk menghindari amarah direktur saya”.

(MGL-PDTN: 109)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana seorang Firdaus yang mencoba bertahan menjadi perempuan baik-baik dengan bekerja sebagai buruh, akan tetapi bisa kembali ke dunia hitam karena proses *marginalisasi* yang dihadapinya tidak bisa menyejahterahkan dirinya dan membebaskan dia dari segala bentuk pelecehan, paksaan dan ketertindasan. Dia pun tidak bisa berbuat apa-apa sebab hanyalah seorang pegawai rendahan.

4.2.2 *Subordinasi yang terungkap dalam Novel PDTN*

Subordinasi terdapat dalam pendidikan dan kehidupan pribadi Firdaus. Hal itu sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

“ Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor 2 di sekolah dan nomor 7 diseluruh negeri”.

(SRD-PDTN: 46)

“ Apa yang akan kita perbuat dengannya? Kita bebas dari dia dengan mengirimkannya ke Universitas. Ke Universitas? Kesuatu tempat dimana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh yang saleh seperti aku akan mengirimkan kemenakanku untuk berbaur dengan laki-laki?”.

(SRD-PDTN: 52)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Firdaus adalah seorang perempuan yang sangat cerdas. Terbukti dengan prestasi yang dia peroleh. Akan tetapi dia tidak bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena dia seorang perempuan. Dia tidak berhak memutuskan kelangsungan pendidikannya karena dia tidak punya kewenangan apa-apa sebab pamannya yang membiayai hidupnya. Paman Firdaus berpikiran bahwa seorang tidak boleh bergabung dengan laki-laki karena hal tersebut tabu atau tidak pantas meskipun tujuannya positif untuk belajar mencari ilmu. Hal tersebut disebabkan adanya kekurangpahaman dan larangan dari kultur masyarakat dan agama yang tidak memperbolehkan laki-

laki dan perempuan berkumpul meskipun untuk kegiatan positif. Seorang syekh yang saleh seperti paman Firdaus yang bicara tentang harkat dan derajat perempuan tetapi justru tidak bisa melindungi keponakannya sendiri dari nafsu birahinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“ Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian dan secara hati-hati mengangkat selimut diatas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas tubuh saya”

(PDTN: 31).

Dapat diketahui bahwa seorang syekh yang paham agama ternyata hanyalah seorang yang munafik. Di luar hatinya sangat baik dan melindungi tetapi dalamnya busuk. Dia tidak takut pada Allah Swt. Dia merasa dirinya paling pintar dan kuat karena seorang laki-laki yang paham agama tetapi tidak bisa menerapkan nilai-nilai agama yang sesungguhnya. Selain itu Firdaus juga tidak bisa menentukan kehidupan pribadinya, dengan siapa dia akan menikah. Dia hanya bisa menerima apapun yang telah diputuskan pamannya sebab dia tidak kuasa untuk menolaknya. Contoh data dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“ Yang mulia, aku punya gagasan bagus. Pamanku, syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, ia akan mendapatkan seorang istri yang penurut dan melayaninya. Firdaus telah bertambah besar dan harus dikawinkan. “ aku setuju tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua baginya”. Siapa bilang dia sudah tua! Dia baru saja pensiun”.

(SRD-PDTN: 53)

“ Jika ia mau membayar 100 Pon, itu merupakan rahmat dari Allah, saya akan melunasi hutang-hutangku dan membelikan baju satu atau dua untuk Firdaus gunakan pada hari pernikahannya”.

(SRD-PDTN: 54)

“ Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan saya belum 12 tahun”.

(SRD-PDTN: 62)

Paman Firdaus menikahkannya dengan seorang terhormat yaitu Syekh Mahmoud. Dia menukarnya dengan uang 100 Pon. Pada akhirnya Firdaus tinggal bersama suaminya meskipun dia tidak mencintainya. Namun, bagaimanapun juga dia tidak berhak berbuat apa-apa karena dia adalah seorang perempuan yang harus patuh kepada suaminya dalam kondisi apapun.

4.2.3 *Stereotip yang terungkap dalam Novel PDTN*

Pelabelan negatif yang diterima Firdaus terdapat dalam kutipan berikut :

“ Sebelum matahari mulai muncul dilangit , ia menyentuh bahu saya dengan kepala tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Setiap hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti”.

(STP-PDTN: 19)

Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu. Umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Hal tersebut membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Misalnya, pada pembagian kerja yang ada pada kutipan di atas. Bagaimana seorang anak perempuan diposisikan di dalam rumah dengan melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut disebabkan oleh pelabelan atau stereotip pada diri mereka bahwa seorang perempuan cocok dibidang pekerjaan domestik.

Pada bidang yang lain seringkali seorang perempuan tersudutkan karena pribadinya. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi masyarakat bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis. Seperti contoh dalam kutipan berikut ini:

“ Pada suatu hari, ketika saya sedang berlari di belakang bis, salah seorang dari mereka melihat saya. Pandangan matanya seperti orang berpangkat tinggi terhadap yang rendah. Dia mendekatkan mobilnya sampai ketempat saya berdiri dan berkata: Anda dapat ikut bersama saya ? saya menatap matanya. Matanya dengan jelas berkata. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaanmu telah menimbulkan birahi”.

(STP-PDTN: 108)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana seorang wanita yang menunggu bis di halte tetapi dapat menjadi korban godaan laki-laki iseng. Hal itu terjadi karena anggapan bahwa wanita cantik yang bersolek dianggap sebagai penggoda. Kalau dilihat pada hakekatnya seseorang ingin berpenampilan rapi dengan tujuan agar dihormati, sebab tidak mungkin seseorang akan menghormati orang kumuh dan kumel karena akan dianggap jorok dan tidak bersih sehingga orang akan jijik melihatnya. Namun, pada kasus Firdaus hal tersebut tidak berlaku. Padahal firdaus tidak bersolek secara berlebihan, dia hanya berpenampilan rapi karena bekerja.

2.4.4 Kekerasan yang terungkap dalam Novel PDTN

Kekerasan yang terungkap dalam novel PDTN dapat dipaparkan sebagai berikut:

“ Dia melompat ke arah saya bagai seekor anjing gila. Lubang pada bisulnya meneteskan nanah yang bukan kepalang baunya. Saya tidak memalingkan muka saya, saya menyerahkan diri saya tanpa perlawanan, tanpa gerakan seperti tidak bernyawa”.

(VLC-PDTN: 65)

“ Dia lalu mengurung saya sebelum pergi. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya. Saya tetap memejamkan mata dan menyingkirkan tubuh saya. Demikianlah saya tergeletak di bawahnya tanpa bergerak, kosong dari segala birahi, atau rasa nikmat, malahan dari rasa nyeri, tidak merasakan apa-apa. Sebuah tubuh yang mati tanpa kehidupan sama sekali di dalamnya”.

(VLC-PDTN: 72)

“ Apa yang tidak, perempuan? tak beraturan suara istrinya manakala kembali memprotes. Tidak yang mulia, demi nabi. Tidak, ini hawa nafsu. Kemudian suaminya yang tertahan kembali mendesis: kau perempuan, kau.... Nafsu apa, dan apa nabi. Aku adalah suamimu dan kau istriku”.

(VLC-PDTN: 56)

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana seorang perempuan dalam perkawinannya tidak boleh menuntut apa-apa. Suami mereka berhak memperlakukan mereka semaunya tanpa minta izin terlebih dahulu. Padahal dalam berhubungan intim seorang suami harus memberikan kepuasan terhadap istrinya begitu juga sebaliknya. Sebab suami istri dalam rumah tangga adalah partner kerja yang seharusnya saling melengkapi satu sama lain dan saling memberi maupun menerima. Akan tetapi dalam konteks ini suami-suami mereka tidak memberi kesempatan untuk memilih. Mereka memaksa istri-istri mereka menuruti kemauannya padahal sang istri belum siap atau capek.

“ Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya membengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi kerumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang Syehk yang terhormat, terpelajar dalam agama, dan dia tidak mungkin memukul istrinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang paham agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah kepatuhan yang sempurna.

(VLC-PDTN: 64)

Pada kejadian ini jelas sekali kekerasan yang dialami Firdaus. Hal tersebut disebabkan oleh karena dia perempuan yang dalam agama, seperti yang diungkapkan pamannya ialah mematuhi semua apa yang dilakukan suaminya termasuk juga kekerasan yang dilakukan suaminya. Firdaus tidak bisa apa-apa karena tidak ada orang yang simpati padanya, sebab kejadian itu wajar sekali menurut anggapan masyarakat. Bahkan seseorang yang paham agama justru lebih parah dalam memperlakukan istrinya, seperti paman Firdaus dan suaminya yang notabene adalah seorang yang terhormat dan terpelajar.

Kasus lain yang terjadi adalah penyiksaan terhadap anak-anak yang dialami Firdaus sewaktu masih kecil. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“ Ayah tidak akan pergi tidur tanpa makan malam. Kadang-kadang apabila tidak ada makanan dalam rumah kami akan tidur dengan perut kosong. Tetapi Ayah selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyimpan makanannya. Ia makan sendiri sedang kami hanya mengamatinya. Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk

mengulurkan tangan kearah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya”.

(VLC-PDTN: 26)

Sejak kecil Firdaus mendapat kekerasan. Hal tersebut membuat dia terbiasa tabah dalam menghadapi segala bentuk kekerasan. Sebagai seorang ayah semestinya melindungi anaknya dari apapun, tetapi tidak berlaku bagi Ayah Firdaus. Dia hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Figur seorang ayah yang tidak bertanggung jawab dan tidak bisa mendidik anaknya dengan benar.

Kekerasan dalam bentuk pelacuran. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

“ Saya menjadi pelacur yang sukses. Pada suatu hari seorang tokoh penting dari negara asing ingin tidur dengan saya. Tapi saya menolak. Penolakan saya telah membuatnya kecewa, dan dia mengirim polisi untuk mengancam saya. Pada kesempatan lain, ia menjelaskan pada saya bahwa menolak kepala negara dapat dipandang sebagai suatu penghinaan dan menjurus pada ketegangan antara dua negara. Dia mengajari saya tentang patriotisme. Saya tertawa dengan pendiriannya yang aneh, paradoks yang ia wakili, standar moral gandanya. Dia ingin membawa seorang pelacur ke tempat tidur tokoh penting, seperti calo tapi tetap bicara dalam nada sok gengsi tentang patriotisme dan prinsip-prinsip moral”.

(VLC-PDTN: 131)

“ Penolakan saya telah membuatnya semakin sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan atas diri saya. Setiap hari ia akan mengirim seorang petugas dari kepolisian, dan setiap kali orang ini akan mencoba cara-cara pendekatan yang berbeda. Tetapi saya meneruskan penolakan saya. Pada suatu ketika ia menawarkan saya uang. Dilain kesempatan dia mengancam saya dengan penjara”.

(VLC-PDTN: 131)

Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkap mereka, tetapi di sisi lain negara juga menarik pajak mereka. Banyak sekali aparat pemerintah yang membantu tempat-tempat hiburan dan melindungi mereka. Bahkan memakai jasa pelayanan mereka seperti yang terdapat pada kutipan di atas bagaimana seorang tokoh penting ingin merasakan tidur dengan Firdaus seorang pelacur terkenal. Sementara seorang pelacur dianggap rendah

tetapi mereka butuh untuk melampiaskan syahwat mereka. Suatu realitas sosial yang menjijikkan. Sudah menjadi rahasia umum seorang pejabat mempunyai perilaku demikian, akan tetapi tidak ada kekuatan hukum yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Hal itu disebabkan adanya perangkat-perangkat hukum yang tidak bertanggung jawab dengan menyalahgunakan kekuasaan.

2.4.5 Beban kerja yang terungkap dalam Novel PDTN

Kaum perempuan menanggung beban kerja domestik yang banyak. Hal itu, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

“ Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku paman. Ia memberikan setrikaan yang berat. Sesaat sebelum matahari terbenam ia akan kembali dari sekolahnya di El Azhar. Saya menyiapkan makan malam”.

(BRD-PDTN: 29)

“ Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat “.

(BRD-PDTN: 18)

“ Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti”.

(BRD-PDTN: 19)

“ Waktu musim liburan telah usai, paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju Stasiun kereta api delta. Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang besar, penuh dengan telur, keju dan bermacam-macam roti, ditutup oleh buku-buku dan pakaiannya”.

(BRD-PDTN: 21)

Bias *gender* yang menyebabkan beban kerja tersebut diperkuat oleh adanya pandangan bahwa seorang perempuan lebih pantas mengerjakan pekerjaan domestik, sedangkan kaum laki-laki tidak diwajibkan mengetahui pekerjaan itu. Padahal kalau mengacu pada konsep *gender* bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai sifat yang dapat dipertukarkan demi persamaan hak dan derajatnya karena laki-laki dan perempuan sama dalam bidang sosial budaya. Maka seorang laki-laki pun bisa melakukan pekerjaan domestik. Namun yang terjadi dalam masyarakat tidak demikian mereka beranggapan bahwa laki-laki itu berkuasa dan tidak pantas melakukan pekerjaan tersebut.

Pada pembagian kerja anak perempuan diposisikan dalam rumah dengan melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan untuk kegiatan di luar rumah. Oleh sebab itu, anak laki-laki dengan sendirinya akan mendapatkan pendidikan yang terlatih dan terampil daripada anak perempuan, dan dipasaran kerja lebih menguasainya. Sementara perempuan yang memperoleh sosialisasi mereka inferior dengan sendirinya memilih jurusan sekolah atau jenis pekerjaan yang dianggap sesuai dengan mereka. Hanya minoritas kecil yang ingin bersaing terang-terangan dengan laki-laki baik dalam pendidikan atau pekerjaan yang menurut konsensus umum kurang sesuai bagi kaum perempuan. Dari kegiatan di atas digambarkan bahwa laki-laki cenderung diarahkan pada kegiatan fisik dan aktif, sebaliknya perempuan dengan aktifitas fisik yang lemah dan cenderung pasif.

Bias *gender* yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan *gender* ini dari dulu telah disosialisasikan untuk menekuni peran *gender* mereka. Dilain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis bidang pekerjaan domestik itu. Kesemuanya telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja perempuan.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik dan persepektif *gender* dalam Novel PDTN dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Unsur intrinsik adalah tema yang terdapat dalam novel PDTN yaitu ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang disebabkan *gender* mereka, latar keseluruhan cerita tersebut di Mesir, tokoh & penokohan dalam diri Firdaus digambarkan sebagai seorang yang tabah, kuat, berani, dan cerdas, sedangkan konflik yang terdapat dalam novel PDTN yaitu konflik internal dan eksternal.
- 2) Perspektif *gender* yang terdapat dalam novel PDTN adalah ketidakadilan gender yaitu adanya proses pemiskinan ekonomi, anggapan tidak penting dalam pengambilan kebijakan ataupun keputusan, adanya pelabelan negatif, kekerasan baik secara fisik maupun non fisik serta beban kerja lebih banyak terhadap perempuan yaitu Firdaus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan di atas ada beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Diharapkan pembaca dan penggemar sastra dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian berbagai kegiatan apresiasi, kritik dan penulisan karya sastra.
- 2) Disarankan pengajar atau pendidikan, memberikan penjelasan dan pemahaman tentang *gender* kepada peserta didik sehingga dapat berpikir kreatif dan peka terhadap lingkungan sehingga tidak ada bias *gender* dalam dunia pendidikan.
- 3) Diharapkan kaum perempuan mampu berproses di publik maupun domestik dalam lingkungan masyarakat sesuai kompetensinya.
- 4) Diharapkan laki-laki belajar lebih menghargai perbedaan dan persamaan hak maupun derajat sosial, sehingga mempunyai kesadaran tentang kesetaraan

gender sehingga tidak akan ada lagi bias *gender* dalam kehidupan sosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal, 1990. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- El Sadawi Nawal, 1995. *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Fakih, Mansour, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Murdijana, 2001. *Perempuan Lokal Bicara*. Jakarta: Jurnal Perempuan
- Miranti, 2001. *Perempuan dalam Kewarganegaraan Di Mana?*. YJP: Jakarta.
- Panji, 2001. *Data Perempuan dalam Angka*. Nomor 02 Tahun V hal 36-37.
- Rajab, Budi . 2002. *Perspektif Gender dalam Pendidikan*. Jakarta: YJP
- Jabrohim, 2001. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Moleong, 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mosse, 1996. *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Sudjiman, Panuti 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Karya: Bandung.
- Sugihastuti dkk, 2003. *Feminisme dan sastra*. Katarsis: Bandung.
- Teew, A 1988. *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jatman, 2001. *Wanita Versus Wanita*. Mizan: Bandung.
2002. *Perempuan Tayub: Kajian Perempuan Desantara*.

Subadio,1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Gajah Mada University Perss.

Zulminarni, Nani1998.*Kaum Perempuan dan Politik Ekonomi Internasional*. Jakarta: Kalyanamitra.



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL PENELITIAN	DATA DAN SUMBER DATA	METODOLOGI
<p>Novel "Perempuan di Titik Nol dalam Perspektif Gender."</p>	<p>1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik pembangun khususnya, tema, tokoh & penokohan, latar dan konflik dalam Novel PDTN?</p> <p>2. Bagaimanakah Perspektif Gender khususnya dalam manifestasi ketidakadilan dalam Novel PDTN?</p>	<p>1. Unsur Intrinsik;</p> <ul style="list-style-type: none"> . Tema . Tokoh dan Penokohan . Konflik . Latar <p>2. Manifestasi Ketidakadilan</p> <ul style="list-style-type: none"> . Marginalisasi . Subordinasi . Stereotip . Violence . Burden 	<p>1. Sumber Data: Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Sadawi.</p> <p>3. Data: Kata-kata, Kalimat, paragraf, dialog para tokoh.</p>	<p>1. Rancangan dan jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Tehnik pengumpul data menggunakan metode pustaka.</p> <p>3. Tehnik analisis data yaitu membaca, mencatat serta mengklasifikan data, menganalisis.</p> <p>4. Instrumen Penelitian dibantu oleh tabel analisis data.</p> <p>5. Prosedur penelitian meliputi, persiapan, pelaksanaan, penyelesaian.</p>

TABEL 1. PEMANDU PENGUMPUL DATA

1. UNSUR INSTRINSIK

NO	Keterangan	Kode	Halaman
1.	Tema	(TM-PDTN)	18,19, 21, 22, 26, 30, 46, 53, 65, 71.
2.	Tokoh & Penokohan	(TK&PK-PDTN)	36, 46, 65, 139, 147, 150.
3.	Konflik	(KFL-PDTN)	22, 139.
4.	Latar	(LT-PDTN)	17, 19, 38, 64, 77, 81.

2. ANALISIS GENDER

NO	Keterangan	Kode	Halaman
1.	<i>Marginalisasi</i>	(MGL-PDTN)	106, 107, 108, 109.
2.	<i>Subordinasi</i>	(SRD-PDTN)	46, 52, 53, 54, 62.
3.	<i>Stereotip</i>	(STP-PDTN)	19, 108.
4.	<i>Violence</i>	(VLC-PDTN)	26, 56, 64, 65, 72, 131.
5.	<i>Burden</i>	(BRD-PDTN)	18, 19, 21, 29.

ANALISIS DATA

1. UNSUR INTRINSIK

No	Kode	Data	Halaman
1.	TM-PDTN	<p>“ Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya”.</p> <p>“ Jika salah satu anak perempuannya mati, ayah-akan menyantap makan malannya, ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur”.</p> <p>“ Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata,” berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, perempuan murah?”.</p> <p>“ Kita akan bebas dari dia dengan mengirimkannya ke Universitas. Di sana dia dapat tinggal di asrama putri. Ke Universitas? Ke suatu tempat dimana dia duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang Syekh yang saleh macam aku ini akan mengirim kemenangan untuk berbaaur dengan kumpulan orang laki-laki”.</p> <p>“ Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan membengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan pada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun sering memukulnya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal agama, dan dia. Karena itu tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Dia menjawab bahwa laki-laki yang paham agamalah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengijinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna”.</p>	65 26 71 22 64

	<p>“ Bila ia menikah dengan Firdaus, ia akan mendapatkan seorang istri yang penurut dan melayaninya. Firdaus telah bertambah besar dan harus di kawinkan. Aku setuju tetapi syekh Mahmoud terlalu tua baginya”.</p> <p>“ Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh diseluruh negeri”.</p> <p>“ Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku paman. Ia memberi setrikaan yang berat dan saya menyetrika bajunya. Setelah pulang ia langsung makan dan saya menyiapkannya”.</p> <p>“ Di atas kepala saya, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang.saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya masih muda ketika itu, dan payudara belum membulat”.</p> <p>“ Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari.</p> <p>“ Waktu musim liburan telah usai, paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju stasiun kereta api delta. Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang besar, penuh dengan telur, keju dan bermacam-macam roti, ditutup oleh buku dan pakaiannya”.</p>	<p>53</p> <p>46</p> <p>30</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>21</p>
2.	<p>TK & PK- PDTN</p> <p>“ Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidungnya dan telinga saya”.</p> <p>“ Ketika hasil ujian di umumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh diseluruh negeri”.</p> <p>“ Saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi saya merasa tidak seperti yang lainnya”.</p>	<p>65</p> <p>46</p> <p>36</p>

	<p>139</p> <p>“ Saya berhasil memegang gerendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mulutnya. Warna putih matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau pada kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya pada lehernya”.</p> <p>“ Tetapi saya tidak mau dibebaskan , kata saya, dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kajahaatmu. Kebenaran yang menakutkan ini telah memberikan kapada saya kekuatan yang besar. Ia melindungi saya dari rasa takut mati atau takut kehilangan rasa lapar atau ketelanjangan, kehancuran. Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut pada kekurangajaran para penguasa dan petugas kepolisian”.</p>	<p>147-150</p>
<p>3. KFL-PDTN</p>	<p>139</p> <p>“ Saya berhasil memegang gerendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya keatas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari yang ia lakukan dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantongnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkan pada lehernya”.</p> <p>“ Maka saya kembali pulang dengan kepala tertunduk merenungi bentuk jari kaki saya, sambil dijalan desa merenungi diri sendiri, sementara bermacam-macam pertanyaan berkecamuk dalam diri saya. Siapakah saya? Siapakah ayah saya? Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak menjunjung pupuk diatas kepala saya, membuat adonan tepung dan memanggang roti”.</p>	<p>22</p>
<p>4. LT-PDTN</p>	<p>77</p> <p>“ Kami tinggalkan jalan yang membentang sepanjang sungai dan membelok menuju jalan samping yang kecil, sejenis berhenti di gedung apartemen yang besar, saya gemetar ketika saya diangkat oleh lift. Dia mengeluarkan anak kunci dari tasnya, dan saat berikutnya saya masuk ke dalam apartemen yang bersih dengan lantai berkarpet, sebuah serambi luas dengan</p>	

pemandangan sungai Nil. Dibawanya saya ke kamar mandi, dan memperlihatkan bagaimana cara memutar air panas dan air dingin sehingga saya dapat mandi”.

38

“ Malam hari di sekolah terasa lama, dan siang hari pun terasa lebih lama lagi. Saya dapat menyelesaikan pelajaran beberapa jam sebelum lonceng malam dibunyikan. Dengan demikian, saya telah menemukan, bahwa sekolah memiliki sebuah perpustakaan. Sebuah ruangan yang disia-siakan di halaman belakang, dengan rak-rak buku yang rusak berantakan, dan buku-buku tertutup lapisan debu yang tebal. Biasanya saya menyeka debunya dengan lap kuning, duduk di sebuah kursi yang sudah patah di bawah sinar lampu yang suram cahayanya, dan membaca”.

19

“ Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepala tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajanan gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti”.

81

“ Pada waktu malam, sinar bulan menyinari saya, bagaikan sutera dan putih, seperti jemari laki-laki yang berbaring disebelah saya. Kuku-kukunya bersih dan putih, tidak seperti kuku Bayoumi, yang hitam seperti gelapnya malam, juga tidak seperti kuku paman dengan tanah dibawah kukunya. Saya akan menutup kelopak mata saya dan membiarkan tubuh saya bermandikan cahaya”.

17

“ Setiap hari jum'at pagi ia akan menggunakan sebuah galabeya (jubah longgar dan panjang sampai tumit yang digunakan oleh wanita atau laki-laki dengan perbedaan potongan), yang bersih dan menuju mesjid untuk sholat. Saya melihat dia berjalan dengan lelaki lainnya bilamana ia memberi ulasan mengenai khotbah jum'at, betapa meyakinkan cara imam bicara sampai melebihi hal-hal yang tidak dapat dilampaui. karena bukanlah benar bahwa mencuri itu perbuatan buruk, dan membunuh itu perbuatan jahat, dan merampas kehormatan wanita itu merupakan perbuatan jahat dan ketidakadilan serta memukul manusia lain itu jahat.....? lagi pula siapa yang dapat membantah bahwa kepatuhan

merupakan suatu kewajiban dan mencintai tanah air pun demikian. Cinta pada sang penguasa dan cinta kepada Allah adalah suatu hal yang tak dapat dibagi. Allah melindungi penguasa kita bertahun-tahun lamanya dan semoga beliau tetap menjadi kekuatan bagi negara kita, bangsa Arab dan umat manusia seluruhnya”.

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan membengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan pada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun sering memukulnya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal agama, dan dia. Karena itu tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istrinya. Dia menjawab bahwa laki-laki yang paham agamalah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna”.

TABEL 2. PEMANDU ANALISIS DATA

2. PERSPEKTIF GENDER

No	Kode	Data	Halaman
1.	MGL-PDTN	<p>“ Saya tetap masih punya ijazah sekolah menengah, surat penghargaan dan otak yang tajam untuk mencari pekerjaan yang terhormat. Akhirnya berkat upaya keras saya memperoleh pekerjaan disalah satu perusahaan industri besar”.</p> <p>“ Karena gaji yang amat kecil itu saya tidak dapat tinggal di tempat lain kecuali dirumah yang terletak digang sempit dan kumuh”.</p> <p>“ Gedung perusahaan tempat saya bekerja memiliki dua pintu, sebuah untuk karyawan yang pangkatnya tinggi dan sebuah untuk karyawan rendah seperti saya. Apabila seorang karyawan berpangkat tinggi boleh pulang pergi sesukanya sedangkan karyawan seperti saya harus disiplin. Karyawan berpangkat tinggi seringkali mengajak tidur karyawan rendah dengan imbalan tambahan gaji dan kenaikan pangkat. Mereka berani berbuat itu karena mereka merasa tinggi dan terhormat. Dan memandang kami sebagai pegawai hina dan miskin yang tak ada harganya”.</p> <p>“ Selama tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya mengerti bahwa sebagai pelacur saya dipandang lebih terhormat, dan dihargai lebih tinggi daripada semua karyawan perempuan termasuk saya. Pada masa saya tinggal di rumah dengan kamar mandi pribadi. Saya bisa masuk setiap saat tanpa ada yang menyuruh buru-buru.saya tidak pernah terjepit dalam bis, diantara tubuh-tubuh yang saling menekan untuk mendapat kesempatan. Harga saya tidak murah dan tidak <input type="checkbox"/>ias dibayar dengan hanya kenaikan gaji. Juga tidak pernah dianggap sebagai harga yang seharusnya saya bayar untuk memperoleh jasa baik direktur saya atau untuk menghindari amarah direktur saya”.</p>	106 107 108
2.	SRD-PDTN	<p>“ Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan bahwa saya berhasil</p>	46

	<p>memperoleh peringkat nomor 2 di sekolah dan nomor 7 diseluruh negeri”</p> <p>“ Apa yang akan kita perbuat dengannya? Kita bebas dari dia dengan mengirimkannya ke Universitas. Ke Universitas? Kesuatu tempat dimana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh yang saleh seperti aku akan mengirimkan kemenakanku untuk berbaur dengan laki-laki?”</p> <p>“ Yang mulia, aku punya gagasan bagus. Pamanku, syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, ia akan mendapatkan seorang istri yang penurut dan melayaninya. Firdaus telah bertambah besar dan harus dikawinkan. “ aku setuju tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua baginya”. Siapa bilang dia sudah tua! Dia baru saja pensiun”</p> <p>“ Jika ia mau membayar 100 Pon, itu merupakan rahmat dari Allah, saya akan melunasi hutang-hutangku dan membelikan baju satu atau dua untuk Firdaus gunakan pada hari pernikahannya”</p> <p>“ Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan saya belum 19 tahun”</p>	52
		53
		54
		62
3.	STP-PDTN	19
	<p>“ Sebelum matahari mulai muncul dilangit , ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tanggannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Setiap hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti”</p> <p>“ Pada suatu hari, ketika saya sedang berlari di belakang bis,salah seorang dari mereka melihat saya. Pandangan matanya seperti orang berpangkat tinggi terhadap yang rendah. Dia mendekatkan mobilnya sampai ketempat saya berdiri dan berkata: Anda dapat ikut bersama saya ? saya menatap matanya. Matanya dengan jelas berkata. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaamu telah menimbulkan birahi”</p>	108

4.	VLC-PDTN	<p>“ Dia melompat ke arah saya bagai seekor anjing gila. Lubang pada bisulnya meneteskan nanah yang bukan kepalang baunya. Saya tidak memalingkan muka saya, saya menyerahkan diri saya tanpa perlawanan, tanpa gerakan seperti tidak bernyawa”.</p> <p>“ Dia lalu mengurung saya sebelum pergi. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya. Saya tetap memejamkan mata dan menyingkirkan tubuh saya. Demikianlah saya tergeletak di bawahnya tanpa bergerak, kosong dari segala birahi, atau rasa nikmat, malahan dari rasa nyeri, tidak merasakan apa-apa. Sebuah tubuh yang mati tanpa kehidupan sama sekali di dalamnya”.</p> <p>“ Apa yang tidak, perempuan? tak beraturan suara istrinya manakala kembali memprotes. Tidak yang mulia, demi nabi. Tidak, ini hawa nafsu. Kemudian suaminya yang tertahan kembali mendesis: kau perempuan , kau... Nafsu apa, dan apa nabi. Aku adalah suaminya dan kau istriku”.</p> <p>“ Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya membengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi kerumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang Syehk yang terhormat, terpelajar dalam agama, dan dia tidak mungkin memukul istrinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang paham agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya adalah kepatuhan yang sempurna.</p> <p>“ Ayah tidak akan pergi tidur tanpa makan malam. Kadang-kadang apabila tidak ada makanan dalam rumah kami akan tidur dengan perut kosong. Tetapi Ayah selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyimpan makanannya. Ia makan sendiri sedang kami hanya mengamatinya. Pada suatu malam saya memberanikan diri untuk mengulurkan tangan kearah piringnya, tetapi ia memberi sebuah pukulan yang keras pada punggung dan jari-jari saya”.</p>	65
			72
			56
			64
			26

	<p>“ Saya menjadi pelacur yang sukses. Pada suatu hari seorang tokoh penting dari negeri asing ingin tidur dengan saya. Tapi saya menolak. Penolakan saya telah membuatnya kecewa, dan dia mengirim polisi untuk mengancam saya. Pada kesempatan lain, ia menjelaskan pada saya bahwa menolak kepala negara dapat dipandang sebagai suatu penghinaan dan menjurus pada ketegangan antara dua negara. Dia mengajari saya tentang patriotisme. Saya tertawa dengan pendiriannya yang aneh, paradoks yang ia wakili, standar moral gandranya. Dia ingin membawa seorang pelacur ke tempat tidur tokoh penting, seperti calo tapi tetap bicara dalam nada sok gengsi tentang patriotisme dan prinsip-prinsip moral”.</p> <p>“ Penolakan saya telah membuatnya semakin sungguh-sungguh untuk memperoleh kemenangan atas diri saya. Setiap hari ia akan mengirim seorang petugas dari kepolisian, dan setiap kali orang ini akan mencoba cara-cara pendekatan yang berbeda. Tetapi saya meneruskan penolakan saya. Pada suatu ketika ia menawarkan saya uang. Dilain kesempatan dia mengancam saya dengan penjara”.</p>	131
BRD-PDTN	<p>“ Begitu kembali pulang, saya akan menyapu bersih rumah, mencuci pakaian, membereskan tempat tidur dan menyusun buku-buku paman. Ia memberikan setrikaan yang berat. Sesaat sebelum matahari terbenam ia akan kembali dari sekolahnya di El Azhar. Saya menyiapkan makan malam”.</p> <p>“ Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat</p> <p>“ Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepala tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajanan gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti”.</p>	131 29 18 19

“ Waktu musim liburan telah usai, paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju Stasiun kereta api delta. Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang besar, penuh dengan telur, keju dan bermacam-macam roti, ditutup oleh buku-buku dan pakaiannya” .



SINOPSIS

NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL” KARYA NAWAL EL SADAWI

Novel ini mengisahkan tentang seorang Firdaus yang sejak kecil tidak pernah merasakan kabahagiaan. Dia selalu mengalami kepedihan dan pelecehan baik dari orang-orang disekelilingnya atau orang lain. Hal tersebut bermula dari sejak ia kecil. Sejak kecil dia sudah diajari bekerja. Pagi-pagi ia sudah terbangun pergi ke ladang, mengangkat kendi tembikar yang berat untuk mengambil air, menyapu kandang ternak lalu membuat adonan roti untuk makan sehari-hari, padahal umurnya masih anak-anak yang belum pantas untuk bekerja. Hal tersebut dilakukan setiap hari.

Pada suatu ketika, ia membuat adonan roti dan tanpa disadarinya jemari pamannya bergerak menelusuri dan menekan pahanya dengan meremas secara keras. Firdaus diam dia tidak bisa berbuat apa karena takut. Setelah ayah dan ibunya meninggal dia tinggal bersama pamannya di Kairo. Pamannya menyekolahkan dia, dia mempunyai otak yang cerdas hal itu dibuktikan dengan kerajinan dan nilai-nilainya yang sangat memuaskan disekolah sehingga dia mendapat peringkat di sekolah bahkan di seluruh negeri. Namun, kecerdasan Firdaus tidak bisa membuat pamannya bangga. Setelah lulus dengan peringkat terbaik, pamannya tidak mau membiayai dia sekolah yang lebih tinggi sebab pamannya adalah seorang syekh terhormat yang tidak memperbolehkan kemenakannya belajar bersama laki-laki di Universitas, karena hal tersebut tabu. Akan tetapi, seorang syekh seperti paman firdaus yang paham agama justru berbuat kurang ajar kepada Firdaus dengan melakukan pelecehan.

Oleh pamannya Firdaus dinikahkan dengan orang terhormat yaitu syekh Mahmoud. Namun, pernikahan tersebut tidak membuat Firdaus bahagia. Dia sering disiksa oleh suaminya. ketika dia melaporkan kepada pamannya, justru pamannya memarahi Firdaus. Kata pamannya, seorang lelaki yang paham agama itulah yang sering memukul istrinya jadi seorang istri tidak boleh mengeluh apapun tentang suaminya karena seorang istri yang bijaksana harus selalu

mematuhi suaminya dalam hal apapun. Karena tidak tahan akhirnya Firdaus melarikan diri dari rumah suaminya.

Di perjalanan dia ditolong seorang pemuda bernama Bayoumi, dia sangat baik mau memberi tempat berteduh untuknya sampai dia memperoleh pekerjaan. Namun, ternyata setelah Firdaus mencoba mencari pekerjaan justru Bayaumi tidak mau melepaskannya. Bayoumi menghajar Firdaus dan menyetubuhinya dengan paksa. Setelah lepas dari Bayoumi Firdaus bertemu dengan sharifa seorang germono kelas atas. Dia memberi petunjuk dan meyakinkan Firdaus untuk bergabung dengannya. Akhirnya Firdaus menjadi seorang pelacur tingkat atas di kota Kairo.

Ditengah suksesnya menjadi seorang pelacur, Firdaus merasa bahwa dirinya tidak bahagia meskipun bergelimangan harta. Sebab ketenangan batin dan kehormatan dirinya lebih berharga dari apapun. Akhirnya dia melepaskan dunia hitam tersebut, dan bekerja di perusahaan industri besar. Dia hanya bertahan bekerja selama tiga tahun. Sebab dia merasa lebih dilecehkan oleh para pegawai dan atasannya. Mereka berebut Firdaus untuk mau dikencaninya dengan imbalan gaji dan pangkat dinaikkan. Namun Firdaus tidak seperti karyawan lainnya yang takut dipecat apabila tidak mau melayani atasannya. Dia merasa harganya lebih tinggi daripada karyawan lainnya yang mau dibayar murah dengan hanya kenaikan gaji.

Dari pengalaman itulah Firdaus merasa bahwa ternyata tidak dimana saja laki-laki selalu menguasai perempuan. Seorang Firdaus yang ingin menjadi perempuan baik-baik justru tidak pernah dihormati malah dilecehkan. Berbeda sewaktu dia menjadi pelacur semua orang memandang dirinya dengan hormat karena dia bergelimangan harta. Semua pejabat pemerintahan, dari pegawai randahan sampai kelas atas memperebutkan dirinya. Akhirnya dengan kesadaran dirinya sendiri dia kembali ke dunia hitam dan menjadi seorang pelacur yang sukses. Dia merasa dengan menjadi pelacur akan bebas menjadi dirinya tanpa ada yang menguasai. Ternyata tidak seperti yang ia bayangkan, meskipun ia mandiri tetapi ia selalu ditindas oleh penguasa. Hal tersebut disebabkan dia tidak mau melayani salah satu tokoh penting, sehingga tokoh tersebut berang dan memenjarkan Firdaus. Akan tetapi Firdaus mempunyai uang banyak untuk

menyewa seorang pengacara untuk membebaskannya. Begitulah kehidupan Firdaus sehari-hari selalu diancam bahaya oleh orang-orang yang membutuhkannya sekaligus menindasnya.

Kesuksesan Firdaus membuat iri seorang germo yang bernama Marzouk. Marzouk ingin mengawini Firdaus dengan tujuan memperbudaknya agar uang yang dihasilkannya bisa dibagi. Tetapi Firdaus tidak mau dikuasai oleh Marzouk. Firdaus sadar ternyata dikehidupan apapun dirinya tetap tertindas oleh sistem. Firdaus mencoba meminta perlindungan polisi dan hukum. Tetapi yang ia dapatkan bahwa Undang-undang menghukum perempuan seperti dia, tetapi sebaliknya Undang-undang tidak menghukum orang jahat seperti Marzouk dan teman-temannya.

Pada akhirnya, Firdaus berhenti dari kehidupan malam dan mencoba bekerja lagi dengan menggunakan ijasah yang dia peroleh. Namun, Marzouk menghalanginya bahkan ingin membunuhnya tetapi Firdaus lebih cepat dan akhirnya pertarungan itu dimenangkan oleh Firdaus dengan kematian Marzouk. Kemudian Firdaus ditangkap dan jatuh hukuman mati. Sebenarnya dia bisa bebas apabila meminta grasi kepada Presiden, akan tetapi dia tidak mau. Menurutnya, kematian justru satu-satunya jalan menuju kebenaran sejati. Karena kematian dan kebenaran adalah sama dalam hal bahwa keduanya mensyaratkan keberanian besar. Kebenaran yang menakutkan telah memberikan kekuatan besar baginya. Dia merasa kebenaran telah melindunginya dari rasa takut mati, takut kehidupan, takut lapar atau kehancuran. Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah dia merasa takut kepada kekurangajaran para penguasa dan petugas kepolisian.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Yusi Dian Anggraeni

NIM/Angkatan : 200210402077

Jurusan/Prog. Studi : Bahasa & Sastra / Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Novel " Perempuan Di Titik Nol " karya

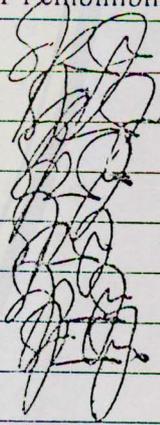
Hawari El Sadawi Dalam perspektif Gender.

.....

Pembimbing I : Drs. Parto M.Pd.

Pembimbing II : Dra. Suhartiningsih M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	10-02-2004	BAB I	
2	03-05-2004		
3	27-08-2004		
4	10-09-04		
5	28-10-04		
6	30-10-04		
7	11-12-04		
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Yusi Dian Anggraeni

NIM/Angkatan : 200210402077

Jurusan/Prog. Studi : Bahasa & Seni / Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Novel "Perempuan Di Titik Nol" karya Nawai El Sadawi Dalam Perspektif Gender.

Pembimbing I : Drs. Parto M.Pd.

Pembimbing II : Dra. Sukar-Hiningsih M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	26-06-04	BAB I	ku
2	05-08-04	BAB I	ku
3	13-08-04	BAB I	ku
4	27-08-04	BAB II	ku
5	10-09-04	BAB III	ku
6	28-10-04	Bab IV & V	ku
7	30-10-04	Bab IV & V	ku
8	11-12-04	ACC Ujian	ku
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



LEMBAR REVISI SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Yusi Dian Anggraeni
 NIM : "200210402077
 JUDUL : Novel " Perempuan di Titik Nol" Karya
 Nawal El Sadawi dalam Perspektif Gender.
 TANGGAL UJIAN : 11 Januari 2005
 PEMBIMBING : 1. Drs. Parto, M.Pd
 2. Dra. Suhartiningsih, M.Pd

MATERI PEMBETULAN/PERBAIKAN

NO	HALAMAN	HAL-HAL YANG HARUS DIPERBAIKI
1.	3	Manfaat Penelitian
2.	20	Teknik Pengumpul Data
3.	43	Kesimpulan dan Saran
4.		Persembahan
5.		Kata Pengantar
6.		
7.		
8.		

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

JABATAN	NAMA TIM PENGUJI	TANDA TANGAN DAN TANGGAL
Ketua	Drs. H. Anwar Rozak MS	<i>[Signature]</i>
Sekretaris	Dra. Suhartiningsih, M.Pd	<i>[Signature]</i>
Anggota	1. Drs. Muji, M.Pd	1. <i>[Signature]</i> 7/2-05
	2. Drs. Parto, M.Pd	2. <i>[Signature]</i> 22/1-05
	3.	3.

Pembimbing I
[Signature]
 (Drs. Parto, M.Pd)
 NIP. 131 869 970

Pembimbing II
[Signature]
 (Dra. Suhartiningsih, M.Pd)
 NIP. 131 689 557

Mhs. Yang bersangkutan
[Signature]
 (Yusi Dian Anggraeni)
 NIM. 200210402077

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Yusi Dian Anggraeni
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat dan Tgl. Lahir : Jember, 25 Januari, 1982
4. Alamat Lengkap : Jl. Kenanga XII/ 64
5. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : Latihan MAN 2 Jember Lulus tahun 1994
 - b. SLTP : MTsN 2 Jember Lulus tahun 1997
 - c. SLTA : SMUN 5 Jember Lulus tahun 2000
6. Hobby : Membaca
7. Orang Tua
 - a. Ayah, Nama : Sayadi
 - b. Ibu, Nama : Jamliho
8. Saudara Kandung :

No	Nama	L/P	Tempat, Tgl lahir
1.	Victory Ali Sabana	L	Jember, 21-04-85
2.	Siti Alia	P	Jember, 13-01-87
3.	Arif Maulana .H	L	Jember, 05-09-98
4.	Putri Dian .A	P	Jember, 2000

9. Kegiatan Organisasi kemahasiswaan

a. Kegiatan Organisasi Intrakampus

No	Nama Organisasi	Kedudukan (Ketua/BPH/Anggota	Lama Berorganisasi	Tingkat (Jur/Fak/PT)
1.	HMP. Imabina	• Koord. Informasi	2001-2002	Jurusan
		• Sekertaris Umum	2002-2003	Jurusan
2.	UKPM PIJAR PENDIDIKAN	• Reporter	2001-2002	Fakultas
		• Fotografer	2002-2003	Fakultas
		• Pimpinan Litbang	2003-2004	Fakultas
3.	DPM	• Utusan IMABINA	2003-2004	Fakultas

4.	MPM	<ul style="list-style-type: none"> • Komisi Pengembangan Organisasi 	2003-2004	Fakultas
5.	UKM Kesenian	* Anggota Karawitan	2000-2001	Universitas

b. Kegiatan Organisasi Ekstra Kampus

No	Nama Organisasi	Kedudukan (Ketua/BPH/Anggota)	Lama Berorganisasi	Tingkat (Lokal/wil/Nas)
1.	PMII Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia	• Koord. Bid. Seni Budaya	2001-2002	Lokal
		• Koord. Peng. Organisasi	2002-2003	Lokal
		• Ketua Umum	2003-2004	Lokal

c. Kegiatan Ad Hoc Ekstra Kampus

No	Nama Organisasi	Kedudukan (Ketua/BPH/Anggota)	Lama Berorganisasi	Tingkat (Lok/wil/nas)
1.	PMII Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia	• Sekertaris MAPABA	2002	Lokal
		• Sekertaris Panitia Perempuan dan peng. IPTEK	2003	Lokal
		• Koord. Acara Dialog Mahasiswa dg Pimp. Wilayah organisasi Ekstra Jawa Timur	2001 2003	Lokal Wilayah
		• Koordinator Seminar Nasional GOLPUT & DEMOKRASI	2003	Nasional

10. Kegiatan Akademik Mahasiswa

a. Penghargaan Prestasi Akademik Mahasiswa

No	Nama Penghargaan	Tahun Perolehan	Tingkat
1.	Karya Tulis Mahasiswa	2002	Universitas
2.	MAWAPRES	2004	Fakultas

b. Hasil Penelitian Ilmiah Mahasiswa Intra Kampus

No	Judul Penelitian	Kedudukan (Ketua/anggota/ kolektor data)	Waktu Penelitian	Lokasi Penelitian	Tingkat (Jur/fak/PT)
1.	Studi kritik terhadap UU Otonomi Daerah Nomor 22 Tahun 1999 dengan Analisis SWOT	Ketua	25 Hari	Metode Pustaka	Universitas
2.	Novel "Perempuan di Titik Nol" dalam Perspektif Gender	Ketua	3 bulan	Metode Pustaka	Fakultas

b. Penyaji Makalah / Moderator Kegiatan Ilmiah Intra Kampus

No	Judul Makalah	Kedudukan (ketua/anggot/ moderator/notu len)	Waktu dan Tempat Penyajian	Penyelenggara	Tingkat (Jur/Fak/Pt)
1.	Tehnik Penulisan Berita	Penyaji/ Ketua	Februari 2004	SMUN 1 Ambulu	Perguruan Tinggi
2.	Tehnik Penulisan Berita	Moderator	29 Desember 2002. PKM	UKPM Pijar Pendidikan	Perguruan Tinggi
3.	Tehnik Penulisan Opini	Moderator	24 November 2001. PKM	UKPM Pijar Pendidikan	Perguruan Tinggi
4.	Tehnik Penulisan Features	Moderator	Desember 2003. PKM	UKPM Pijar Pendidikan	Perguruan Tinggi
5.	Selayang Pandang Persma	Penyaji/ Ketua	Desember 2003. PKM	UKPM Pijar Pendidikan	Perguruan Tinggi

c. Penyaji Makalah/ Moderator Kegiatan Ilmiah Ekstra Kampus

No	Judul Makalah	Kedudukan (ketua/anggot/ moderator/notu len)	Waktu dan Tempat Penyajian	Tingkat (Lokal/wil/nas)
1.	Gender	Moderator	PPP	Lokal
2.	Manajemen Konflik	Moderator	23-01-2003 PKB	Lokal
3.	Islam dan Kebangsaan	Moderator	PPP	Lokal

d. Peserta Seminar Ilmiah Intrakampus

No	Nama Seminar	Waktu	Tempat	Penyelenggara	Tingkat (jur/Fak/PT)
1.	Up Grading	19-11-2000	PKM	UKPM PIJAR	Fakultas
2.	Diklat Moderator	09-06-2001	Aula Gd. 1 FKIP	HMP. PLS	Fakultas
3.	Campus Photo Rally	04-11-2001	Kantor Pusat	Fuji Film	Universitas

e. Seminar Ilmiah Ekstra Kampus

No	Nama Seminar	Waktu	Tempat	Penyelenggara	Tingkat (Lokal/wil/nas)
1.	Perempuan, Identitas, dan Kontestasi	21-01-2003	Fakultas sastra	Kajian Perempuan Desantara	Nasional
2.	Golput dan Demokrasi (Analisis Konstruksi Politik Indonesia 2004)	22-06-2003	Aula STAIN Jember	PMII Cabang Jember	Nasional
3.	Pengembalian Jati Diri Pemuda sebagai Kontribusi terhadap Kemajuan bangsa	20-05-2001	Aula Infokom Jember	Yayasan Fikrun Nisa' Jember	Lokal
4.	Memperkuat Peran Ormas, LSM, dan Ulama dalam Memberantas Korupsi	09-03-2004	Aula PC. NU Jember	LAKPESDAM	Wilayah
5.	Politik Perempuan	17-05-2003	Kantor PKB	PMII Jember	Lokal